



# SUARA CHARITAS

Belarasa-yang-tak-terbagi

Edisi Januari - Maret 2021

TAHUN  
SUKACITA



**MEMILIKI ROH TUHAN MERUPAKAN  
SUKACITA SEJATI**



HANYA DEKAT DENGAN TUHAN  
ADA SUKACITA

## Redaksi

Alamat : Jl. Jend. Sudirman No. 1054

Telepon : (0711) - 353375

E-Mail : [suaracharitas@gmail.com](mailto:suaracharitas@gmail.com)



Penanggung Jawab : Sr. M. Henrika, FCh

Pimpinan Redaksi: Sr.M. Dominica, FCh

Redaksi : Sr. M.Michelle, FCh

Sr. M. Redempta, FCh

Editor Sr. M. Paula, FCh

Sr. M. Fransita, FCh

Sr. M. Xaveriani, FCh

Sr.M. Dominica, FCh

Kontributor Tim Suara Charitas

Distributor Sr.M. Isedora, FCh



**Desain Cover:**

Sr.M. Dominica, FCh

**Redaksi Menerima  
Kiriman Naskah dari Para  
Pembaca**

## DAFTAR ISI

<b>SALAM REDAKSI</b> .....	4
<b>UNTAIAN KASIH</b> Roh Tuhan dan Sukacita Sejati.....	5
<b>SPIRITUAL</b> Panggilan Menampakkan Sukacita Yang Berasal Dari Roh Allah.....	8
<b>REFLEKSI</b> Menuju Pribadi yang Bersukacita.....	14
<b>TELADAN</b> Muder Theresia Saelmaekers, Ranting Anggur yang Subur Sempulur.....	18
<b>REFLEKSI</b> Sukacita Sejati.....	22
<b>REFLEKSI</b> Berpuasa dan Bermatiraga di Era Pandemi.....	27
<b>SHARING</b> My StoryAs A Teacher.....	33
<b>MISI</b> Sukacita-Nya... Sukacitaku.....	35
<b>BAGI RASA</b> Penuh Syukur dan Sukacita.....	37
<b>BAGI RASA</b> Sukacita Sebagai Anugerah dan Keputusan .....	39
<b>MISI</b> Sukacita Menjadi “Anak Allah.....	41
<b>SHARING</b> Sukacita Sejati .....	44
<b>PROFIL</b> Mati Urip Nderek Suster .....	47
<b>PANGGILAN</b> Covid Tak Melemahkan Langkah.....	49
<b>BERITA</b> Pelayanan Hemodialisis Charitas Hospital .KM 7.....	51
<b>KESEHATAN</b> Vaksinasi Melindungi.....	53
<b>BERITA</b> Pemberkatan Biara Dona Pika .....	57



## **Salam Suara Charitas**

**Sr. M. Dominica FCh**

“Memiliki Roh Tuhan Merupakan Syarat Sukacita Sejati” adalah tema Suara Charitas yang disajikan kali ini.

Menyelisik kemelut yang sedang melanda dunia saat ini yaitu pandemi covid-19 muncul suatu pertanyaan apakah aku masih bersukacita?

Sebagian orang ada yang mengalami kecemasan, ketakutan dan sedih dengan situasi pandemi ini. Apalagi bila ada keluarga yang meninggal atau sakit karena Covid-19 serta kehilangan pekerjaan. Seakan tidak ada yang menjadi penopang dan kekuatan dalam hidup. Hati mencari di manakah Tuhan saat ini berada.

Kompleksitas problem kehidupan membuat orang serasa dibebani dengan stress yang tiada hentinya dari hari ke hari. Lupa bahwa masih ada Tuhan yang memperhatikan dan membantu. Orang menjadi sulit merasakan sukacita.

Sebaliknya, masih banyak orang yang selalu bersukacita, selalu riang, selalu tenang menghadapi kenyataan hidup ini. Mengapa? Sebab dia selalu membiarkan Roh Tuhan bekerja di dalam dirinya serta tidak membiarkan tekanan-tekanan menguasai seluruh kehidupannya. Ia tetap bersukacita, pada saat yang tidak mendukung dan menguntungkan secara pribadi baik itu di tempat kerja, keluarga serta komunitas.

Seperti pengalaman Muder Theresia Saelmaekers pendiri Kongregasi Suster-Suster Santo Fransiskus Charitas walaupun harus menghadapi berbagai situasi sulit untuk membagikan kasih dan juga orang-orang yang menentang perbuatan baiknya, tetapi dia mampu bertahan dan kuat karena sukacita Tuhan ada di dalam dirinya.

Sukacita bersumber dari Allah. Hanya orang yang dekat dengan Allah saja yang dapat merasakan sukacita sejati. Roh Tuhan yang menggerakkan seseorang untuk selalu bersukacita. Seperti tertulis dalam Galatia 5:22 “Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan.”

Dengan bersukacita berarti mengurangi ketegangan- ketegangan hidup yang dialami oleh seseorang. Ia masih tetap kuat dan mampu tersenyum ketika beban hidup menindih kehidupannya. Ia masih mampu memikirkan hal-hal positif di saat-saat yang negatif mengelilingi kehidupannya.

Mari kita berdiam dalam Tuhan agar Roh-Nya tetap mencurahkan sukacita sejati bagi kita semua.

Akhirnya selamat menikmati setiap goresan yang ada di Suara Charitas ini semoga para pembaca mendapatkan suatu nilai hidup.\*\*

## Roh Tuhan Dan Sukacita Sejati

Sr. M. Henrika FCh



Foto: Sr. Dominica, FCh

Sukacita merupakan salah satu sifat buah Roh (Galatia 5:22-23). Itu berarti sukacita merupakan ciri khas orang Kristen. Orang Kristen yang kehilangan sukacita berarti, kehilangan hakikat kekristenan itu sendiri. Tanda sempurna dari kehadiran Roh Kudus dalam jiwa yakni dimana ada kasih sejati, di situ akan ada sukacita sejati.

Dari pemahaman itu, kita tahu bahwa sukacita sejati tidak pernah

terlepas dari kesatuan hati dan penyertaan Allah dalam hidup kita sehari-hari. Kesatuan hati dan penyertaan Allah tidak serta merta dapat selalu kita sadari dan hal itu bukan semata-mata usaha murni dari kita manusia. Semua melulu anugerah Allah. Oleh karena itu, kita senantiasa diajak untuk bersikap rendah hati di hadapan hadirat-Nya, memohon agar Dia berkenan untuk menganugerahkan Roh-Nya kepada kita.

## UNTAIAN KASIH



Foto: Sr. Dominica, FCh

Kita sebagai ciptaan-Nya hendaknya selalu berusaha untuk menjalin relasi yang intim dengan-Nya, melalui doa-doa, meditasi, refleksi dengan tekun dan setia. Buah doa yang tekun dan setia dibarengi dengan sikap kerendahan hati, tanpa memaksa Allah, akan mendatangkan berkat dan sukacita yang sejati.

Sukacita sejati lebih merupakan keterpautan dan kesatuan hati antara Allah dan manusia atau istilah dalam bahasa Jawa, disebut sebagai *manunggaling kawula Gusti*. Kesatuan hati antara Allah dan manusia, selain diupayakan dengan membangun relasi intim melalui doa, meditasi, dan refleksi,

dapat juga diusahakan dengan memelihara perintah-perintah-Nya. Perintah Allah ini kita temukan dalam Kitab Suci.

Oleh karena itu, barang siapa hendak memiliki sukacita sejati hendaknya juga bergaul akrab dengan Kitab Suci dan menjadikannya sebagai pedoman kehidupan yang menuntun kita kepada sukacita kekal. Kitab Suci kita terima sebagai kabar gembira.

Di dalamnya termuat berbagai tatanan kehidupan yang jika kita anuti akan membuat kita senantiasa bersukacita.

Sukacita bukan pertama-tama karena kita dipenuhi segala keinginan dan harapan kita secara jasma-

ni, melainkan sukacita yang lebih bersifat rohani.

Sukacita rohani tidak akan luntur atau pudar karena hal-hal yang secara lahir/jasmani mengecewakan kita, misalnya tidak berhasil dalam usaha, tidak diterima kerja, di PHK, sakit, terpapar virus corona, diterjang bencana banjir, dsb. Dalam semua itu, sebagai orang yang senantiasa bersatu dengan Allah, hendaklah tetap bersukacita karena semua hal-hal tadi sifatnya hanya sementara.

Kita hendaknya mampu melihat kuasa kasih Allah di balik semua peristiwa itu. Allah tidak pernah merencanakan umat-Nya menderita dan tidak bahagia. Kalau kita jujur mau menimbang dari sisi kasih Allah, derita dan salib kita sama sekali tidak sebanding dengan karunia-karunia Roh Kudus yang sudah, sedang, dan akan selalu kita terima dari kemurahan-Nya. Allah senantiasa menyertai kita, *“Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman”* (Mat.28:20) dan menghendaki persatuan kita dengan-Nya, *“Ya Bapa, Aku mau supaya, di mana pun Aku berada, mereka juga berada bersama-sama dengan Aku, mereka yang telah Engkau berikan kepada-Ku, agar mereka memandang kemuliaan-Ku yang telah Engkau berikan kepada-Ku, ...”* (Yoh 17 : 24 ).

Bukankah penyertaan dan kesatuan dengan Allah menjadi

dambaan kita semua? Kalau Allah sedemikian mengasihi kita, hingga mengorbankan diri-Nya sampai wafat di kayu salib, akankah kita masih akan tetap kecewa, putus asa, marah, benci, iri,berkelu kesah, meratapi kegagalan? Kita cukup punya banyak alasan untuk bersukacita karena begitu banyak berkat tak terhitung jumlahnya yang dianugerahkan kepada kita setiap hari.

Dalam masa Prapaskah ini, marilah kita terus kembali ke dalam diri, memeriksa hati, budi, pikiran kita dengan dibarengi doa, puasa, dan amal agar kita sungguh diterangi oleh Roh Kudus dan menyadari...*“ betapa luasnya dan panjangnya serta tingginya dan dalamnya kasih Kristus ...”*(Ef 3 : 8) kepada kita. Betapa kita harus merunduk malu di hadapan-Nya karena sering tidak mampu menangkap kasih-Nya yang agung.

Mari kita senantiasa bersukacita karena kita berharga di mata-Nya ( lih. Yes 43 : 4). Begitu berharganya kita, sampai Dia rela menebus semua dosa kita dengan darah-Nya yang mulia. *Sungguh tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang menyerahkan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya* (Yoh 15 : 13).





## Panggilan Menampakkan Sukacita Yang Berasal Dari Roh Allah

Sr. M. Carolisa FCh

“Buah Roh ialah kasih, sukacita, damai sejahtera, ...” (Gal. 5: 22)



Saudari-saudari yang terkasih, dalam semangat Charitas *-belarasa-yang-tak-terbagi*, kita menyatukan hati dalam semangat dan spirit yang sama dalam tahun ini yakni SUKACITA. Seruan Kapitel 2018, bahwa kita mesti membaruhi diri terutama dalam hidup rohani dan

kedalaman hidup spiritual sebagai seorang religius Fransiskus Charitas, dengan tema “doa dan kurban” (2019) dan tema “cinta kasih” (2020) telah kita tekuni dan lalui. Semoga usaha kita untuk mempersubur hidup doa dan kurban serta mewujudkan cintakasih di



tengah hidup persaudaraan, di tengah Gereja, dan masyarakat, menjadi kesaksian yang nyata akan kasih Allah sendiri.

Tahun 2021 ini, kita akan merenungkan, menghayati dan mewujudkan tema "sukacita." Mengapa sukacita menjadi sangat penting bagi para penghayat spiritualitas FCh? Kesaksian hidup "menampakkan sukacita hidupmu sendiri di tengah orang sakit dan orang miskin" adalah panggilan kerasulan kita di tengah Gereja dan dunia seturut karisma Ibu Pendi, Muder Theresia Saelmaekers.

Lalu **apa sukacita itu?** Makna sukacita menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah: suka hati; girang hati; kegirangan. Sukacita bukan sekadar perasaan ceria atau gembira sesaat. Sebagai contoh, orang yang sedang mendapat uang banyak karena menang bermain judi, mungkin bisa banyak tertawa dan ceria. Tapi keceriaannya hanya sementara. Setelah uangnya habis, ia akan berhenti tertawa dan ingat akan kesusahannya lagi. Jadi, ini bukan sukacita dalam arti yang sebenarnya.

Seringkali kita mengartikan sukacita memiliki arti yang sama dengan gembira. Namun jika dipahami lebih mendalam, ada perbedaan yang mendasar atas kedua kata tersebut. Gembira lebih bersifat lahiriah, terkait dengan hal-hal yang tampak, bisa kita usahakan. Gembira dapat kita upayakan dengan mengikuti atau memenuhi apa yang kita inginkan atau rindukan.

Sementara sukacita adalah perasaan senang, gembira dan *full of joy*. Ada penekanan lebih dari sekedar gembira. Dalam rumusan karisma Muder Theresia Saelmaekers (dalam Bahasa Belanda), juga memiliki perbedaan kata, yakni, *blijmoedigheid* = kegembiraan sedangkan *levensblijheid* = sukacita hidup/bahagia dalam hidup.

Untuk memahami lebih dalam makna sukacita yang berasal dari Roh Kudus, kita mesti mengerti dengan lebih baik, makna sukacita yang sifatnya sementara, dan sukacita yang memang berasal dari Roh Kudus. Sukacita yang berasal dari Roh Kudus, memungkinkan kita menghadapi dan mengelola apapun dengan teguh dan penuh iman, melewati suka duka kehidupan dalam kebenaran-Nya, lebih kuat menghadapi tekanan dan tetap teguh setia melakukan segala hal baik dan benar untuk tujuan kemuliaan nama Tuhan dan keselamatan sesama.

Bagi orang-orang beriman, yang memiliki kedekatan relasi dengan Allah, sukacita dan kebahagiaan hidup itu tidak dihubungkan dengan hal-hal lahiriah atau sesuatu yang sifatnya lahiriah semata, melainkan diimani sebagai karya keselamatan dari Allah, sebab segala hal yang terjadi di dunia ini tidak pernah luput dari kuasa Allah sendiri.

Dalam Alkitab dapat kita jumpai bahwa makna sukacita lebih dari sekedar emosi. Sukacita adalah perasaan bahagia bercampur perasaan diberkati. Dalam Perjanjian Lama hal



ini ditandai dengan kegembiraan luar biasa pada saat-saat perayaan (Ul 12: 6-12), dan dengan perasaan lega ketika seseorang dapat membawa keluh-kesahnya ke Bait Allah untuk mendapatkan penyelesaian (Mzm. 43:4). Dalam Perjanjian Baru, sukacita atau “kesukaan besar” terjadi ketika para gembala mendengar kabar malaikat bahwa Sang Juru Selamat telah lahir (Luk 2: 10-11), dan ketika para murid dipenuhi oleh Roh Kudus (Kis 13: 52). Sementara Yesus sendiri menegaskan bahwa kepenuhan sukacita itu hanya mungkin jika kita setia melaksanakan perintah-Nya, dan tinggal di dalam kasih-Nya; ”Jikalau kamu menuruti perintah-Ku, kamu

akan tinggal di dalam kasih-Ku, seperti Aku menuruti perintah Bapa-Ku dan tinggal di dalam kasih-Nya. Semuanya itu Kukatakan kepadamu, supaya sukacita-Ku ada di dalam kamu dan sukacitamu menjadi penuh” (Yoh 15:10-11).

Dalam buku Karya-karya Fransiskus Assisi, kita dapat menemukan tulisan khusus mengulas sukacita yang sejati dan sempurna. Santo Fransiskus menuliskan bahwa sukacita sejati bukan disebabkan karena banyaknya orang hebat dan pintar masuk Ordo, atau karena ia dapat menyembuhkan orang bahkan dapat melakukan mukjizat atau mempertobkan orang. Namun sukacita sejati adalah

ketika ia bersabar dan tidak tersinggung, ketika saudara dina berkata, “engkau seorang tolol dan tidak terpelajar!” dan tidak memperbolehkan masuk ke dalam biara mereka ketika Santo Fransiskus memohon untuk semalam saja tinggal karena kondisinya yang berlumuran lumpur, kedinginan dan diliputi es (lih. SukJek, FAK hlm. 225-227). Bagi Santo Fransiskus, sukacita sejati tidak terletak pada hal-hal yang lahiriah, namun terletak pada sikap lepas bebas, tidak dikendalikan atau dikuasai oleh keinginan, perasaan atau nafsu yang tidak teratur, dan tidak mencari kenikmatan atau pujian sesaat. Sukacita sejati merupakan buah dari keintiman dan relasi kedekatan dengan Allah, dan kerelaan untuk mengosongkan dan merendahkan diri seperti yang telah diteladankan oleh Tuhan Yesus sendiri.

Pada masa sekarang, Gereja melalui Paus Fransiskus dalam Surat Apostolik *Gaudete et Exsultate* (no. 14) menekankan betapa pentingnya kesaksian hidup seorang religius dengan menampakkan sukacita dalam menghayati persembahan diri kita sebagai seorang anggota hidup bakti. Sukacita adalah cara konkretewartakan Injil, sebab ketika para religius menghayati persembahan diri dengan sukacita, kebaikan dan kasih Allah dikenal dan ditampakan di tengah dunia.

Sukacita yang berasal dari Allah ini pun juga dapat meredup atau

bahkan hilang jika kita tidak senantiasa mengandalkan dan hidup menurut perintah-Nya. Ketika kita ketakutan tanpa iman, kita akan kehilangan sukacita. Kisah para murid yang menyangka Yesus “hantu” ketika Ia berjalan di atas air (Matius 14:22-33), menggambarkan bahwa ketakutan tanpa iman, menghancurkan sukacita bahkan juga menumpulkan akal sehat. Ketika perahu para murid diombang-ambingkan angin sakal, Yesus datang berjalan di atas air. Namun mereka tidak lagi mengenali Yesus. Para murid mengira Yesus “hantu”. Dari kisah Injil ini kita belajar bahwa ketakutan tanpa iman menggerus sukacita bahkan kadang mematikan pengharapan karena akal budi tidak lagi dapat berpikir dengan lebih tenang dan jernih.

Kita juga dapat kehilangan sukacita karena kita mengalami kekhawatiran tanpa iman. Terkadang sesuatu yang tidak perlu dikhawatirkan, kita jadikan bahan kekhawatiran, misalnya persoalan makanan, pekerjaan dan masa depan kita. Kadang juga kita mengalami kekhawatiran yang berlebihan. Padahal Tuhan Yesus telah mengatakan kepada kita untuk memercayakan diri kepada penyelenggaraan-Nya. “...Bapamu yang di surga tahu kamu memerlukan semuanya itu” (Mat 6: 32). Kita pun dapat kehilangan sukacita dalam hidup kita ketika kita menyimpan luka hati, dendam, iri

## REFLEKSI



hati, amarah, benci, sungut-sungut, dan sikap negatif lainnya. Luka luar atau fisik, bisa dengan mudah disembuhkan, namun luka di dalam hati sangat sulit disembuhkan. Hampir tidak ada obat untuk luka dalam hati kecuali kita menyerahkan semuanya kepada kuasa-Nya dan mengampuni mereka yang melukai kita. Dalam kisah Perjanjian Lama, Kain membunuh Habel karena penyakit hati yaitu iri hati, amarah, kebencian, dan sungut-sungut. Penyakit hati ini mendatangkan perbuatan kejahatan dan mengambil sukacita hidup kita. Dosa membuat kita gagal untuk menikmati sukacita yang Allah janjikan.

Lalu apa yang dapat kita usahakan atau upayakan supaya sukacita sejati dan sempurna dapat

kita miliki? Kita dapat mengupayakannya dengan: 1) “Tinggal dalam kasih Yesus” (Yoh 15: 10-11) di dalam hidup sehari-hari; 2) “Tinggal bersama-Nya dan mengalami-Nya” (bdk. Yoh. 1: 39). Setia dan tekun berdoa, terutama kesungguhan dalam merayakan Ekaristi (menjalin relasi dan komunikasi yang intim dengan Allah; berdoa dan terutama merayakan Ekaristi bukan sekedar rutinitas, namun sungguh sebagai saat perjumpaan secara personal dengan Allah Tritunggal); 3) Tekun membaca dan merenungkan Kitab Suci (*Lectio Divina* atau meditasi pribadi) dan hidup seturut Firman-Nya. Kitab Suci adalah surat cinta Allah dimana segala pesan dan janji kasih-Nya, disampaikan untuk kita;



4) Selalu berusaha menjadi pribadi yang terbuka, menata diri dan mengendalikan diri; dan 5) Mengasihi dengan tulus dan membantu sesama yang membutuhkan bantuan, terutama yang sakit dan miskin. Kita bersukacita karena kita bisa berbuat kebaikan yang meringankan beban sesama kita dan menyenangkan hati Allah.

Dalam kesadaran setiap hari, dalam doa dan aktivitas sehari-hari, kita mesti memohon kepada Allah supaya Ia selalu tinggal dalam hati kita, menemani dan menyertai peziarahan hidup kita, sebab sukacita sejati tidak pernah mungkin kita miliki jika kita tidak memiliki Roh Tuhan. Seperti pesan Santo Fransiskus, “tetapi yang hendaknya mereka perhatikan ialah keinginan untuk *memiliki Roh Tuhan*

melampaui segala-galanya dan membiarkan Dia berkarya di dalam diri mereka” (AngBul X:8; bdk. ADOIII Reg. 32).

Seorang yang memiliki Roh Tuhan melampaui segala-galanya, memiliki sikap siap sedia dan terbuka dibimbing oleh-Nya, membiarkan Dia berkarya di dalam dirinya, menjadikan dirinya murid Kristus, dan mempelai-Nya yang setia. Ia bersukacita karena memiliki Tuhan Yesus; Sang Kasih, Sang Penebus dan Sang Penyelamat. Semoga melalui kehadiran dan kesaksian hidup kita, semakin banyak orang tumbuh dalam iman, harapan dan kasih, terutama mengenal Kristus Sang Kasih itu sendiri dan mengalami sukacita. Berkat Tuhan menyertai kita sekalian. Amin. \*\*

## Tema Majalah Suara Charitas Tahun 2021

### **April - Juni 2021**

Sukacita Buah dari Pengampunan dan Perjumpaan dalam Persaudaraan

### **Juli - September 2021**

Menampakan Sukacita Hidup di Tengah Orang Sakit dan Orang Miskin

### **Oktober- Desember 2021**

Sukacita Sejati ada dalam Kristus

## Menuju Pribadi yang Bersukacita

Margareta Atim Sulis



Masa formatio merupakan masa bina awal bagi calon religius untuk lebih mengenal kehidupan membiara, cara hidup, spiritualitas kongregasi dan berbagai keutamaan religius yang lain. Hal yang terpenting adalah mengenal diri sendiri. Mengapa perlu mengenal diri sendiri? Seringkali kita berpikir; *“saya sudah cukup banyak mengenal diri sendiri”*. Pengenalan diri tersebut, mungkin saja, baru sebatas mengenal “kulit-kulit luar”.

Tak jarang, seseorang menjadi bingung, ketika ditanya hal yang menjadi kelemahan atau kelebihan, cita-cita, harapan dirinya. Banyak di antaranya menjawab; *“saya ingin bahagia, ingin membahagiakan orang tua, saya ingin membahagiakan orang yang saya sayang”*. Tanpa disadari, bahagia adalah sebuah persepsi yang seakan tak memiliki hukum atau rumus khusus karna bahagia adalah cara pandang

dan perwujudan syukur yang berbeda-beda.

Menjadi bahagia tidak semata-mata karena hal-hal yang diinginkan, diharapkan, diimpikan dapat terwujud. Tidak saja dilihat sebagai sebuah kehidupan yang melimpah dan berkecukupan secara materi. Kebahagiaan yang demikian akan mudah untuk berubah. Kebahagiaan tersebut datang dari luar-tidak mendalam dan tidak dapat memberikan sukacita sejati. Hal fundamental yang menjadi pokok masa *formatio* ialah menjadi manusia bersukacita yang lepas bebas.

Kebebasan sendiri menurut materi yang saya pelajari dari mata kuliah Sr. M. Carolisa, FCh ialah “Seseorang yang dengan sadar memilih untuk “terikat”, dia inilah seorang yang bebas”. Diperlukan sebuah pemahaman untuk mencerna karena jika dibandingkan dengan konsep kebebasan yang sebelumnya banyak dipahami dan dimengerti, tentunya berbeda. Kebanyakan pendapat mengartikan kebebasan sebagai tindakan yang dilakukan tanpa adanya sebuah tekanan, tuntutan dan keterikatan dengan berlaku bebas sesuai dan menurut kata hati sendiri. Kebebasan untuk “terikat” adalah keberanian untuk memilih dengan bebas dan sadar disertai pengetahuan akan dampak dan resikonya namun tetap memilih meski “terikat”. Menggunakan kebebasan yang *Auto dinamo*

di mana manusia menjadi tuan atas kehendak dan tindakannya, kebebasan menggunakan kebebasan untuk mengatur tutur kata, perasaan serta tidak menjadi budak diri sendiri. Menggunakan kebebasan untuk memilih pilihan yang berkualitas, luhur dan dapat menjadi keselamatan bagi sesama. Menurut Petrus Yohanes Ovili, manusia sebagai pribadi, menjadi konkrit ketika pribadi tersebut otentik atau menjadi seperti apa adanya, menjadi sempurna dengan menjadi diri sendiri yang dewasa. Pendapat ini sangat cocok, ketika kita ingin sampai pada sukacita sejati, di mana setiap pribadi tidak perlu untuk menjadi seperti pribadi lain namun tetap memberi “warna” dan berkat bagi yang lain sebagai perwujudan pribadi yang unik.

Dalam proses *formatio*, para *formandi* diajak untuk tetap menjadi pribadi yang unik serta menjadi bagian dari komunitas. Di sini terdapat kebebasan dan kesadaran. Keduanya menjadikan diri kita sebagai pribadi yang bersukacita serta dapat membagikan sukacita. Tahapan awal untuk menjadi manusia bahagia yang lepas bebas ialah mengenal diri dan menerima diri untuk mengalami sebuah kesembuhan psikis. Memaknai sebuah pengalaman, yang awalnya seakan dilihat dan dirasakan sebagai kutuk menjadi berkat. Maka, perlu mengolah hidup kita. Kita biasa mendengar istilah “Pengolahan

## REFLEKSI



Hidup”. Kesan pertama ketika mendengar istilah ini, pikiran kita tertuju pada pengertian hidup yang diolah (dimensi manusiawi), agar dapat menjadi pribadi yang dewasa dan bahagia. Pengolahan Hidup merupakan proses yang begitu penting untuk membentuk pribadi yang utuh. Maka, perlu kembali masa lalu (dimaknai secara objektif) demi sebuah kesembuhan. Dalam proses ini, tak jarang ada sebuah penolakan dan ketakutan, enggan mengolah diri dengan serius sebab

takut untuk “sakit dan terluka kembali”. Seperti bawang, hidup ini berlapis-lapis, tiap kali dikupas, ada lapisan lagi di dalamnya, dan tak jarang membuat menangis saat mengupasnya, juga seperti “sebidang tanah” yang tak jarang ditemukan “batu-batu” di dalamnya yang merupakan gambaran diri kita yang egois, minder, takut, mudah marah dan merasa selalu benar serta mencari pembenaran. Berhadapan dengan hal tersebut, cukup sering kita menolak. Sikap menolak tanpa



kita sadari justru menjadi “batu yang baru”, yang menyebabkan diri kita tidak bebas dan tidak bahagia. “Luka” yang ada ditutup rapat dan dibiarkan “membusuk”. Dibutuhkan keberanian untuk terbuka. Menceritakan kelemahan dan pergulatan luka kepada orang yang dipercayai agar dapat mengalami kesembuhan. Tak jarang, kita merasa ragu dan takut untuk bercerita sebab takut akan ditolak dan tidak diterima namun justru disinilah kita dibina untuk terbuka dan berani menghadapi resiko. Dibutuhkan kesadaran dan sebuah penerimaan akan ketidaksempurnaan. Hanya orang yang mampu berdamai dengan diri sendiri, mampu mengasihi dan mengampuni orang lain. Hal ini tidak mudah, terkhusus bagi orang yang di dalam hatinya masih terdapat “bara api”. Itulah sebabnya tujuan dan gol utama dalam proses formatio ini adalah menjadi pribadi yang dewasa dan bahagia. “Pribadi yang berdamai dengan dirinya dan menerima dirinya akan dapat bertumbuh sebagai pribadi yang bersukacita dari dalam. Sukacita karena mengalami dan merasakan kasih Allah dan terarah kepada Allah sebagai tujuan seluruh hidupnya,” menurut Suster Maria Fransita, FCh.

Sukacita sejati merupakan rahmat Allah yang perlu kita tanggapi dengan keterbukaan hati, agar dalam tugas perutusan, kita dapat benar-benar menjadi tanda kehadiran Allah. Sudahkah kita menjadi tanda kehadiran Allah? atau justru menjadi

“benalu” dalam kebersamaan? Tanda kehadiran Allah disini berarti kita dapat membawa sukacita, kedamaian, berkat bagi sesama yang berada di sekitar kita. Rahmat Allah dan kebebasan manusia berperan.

Pengolahan hidup ini tidak hanya berlaku dalam tahapan formatio bina awal saja, namun terjadi setiap waktu, sepanjang hidup manusia.

Dari tulisan di atas kita diajak untuk bersama memahami bahwa sukacita itu tak mengenal situasi dan kondisi, bukan hanya kepenuhan materi namun bagaimana hati boleh menjadi singasana Roh Ilahi demi terwujudnya sukacita abadi. Lebih mudah mana, menyingkirkan “kerikil” yang ada di sepanjang jalan, atau mengenakan sepatu pada kedua kaki kita? Lebih mudah mana, mensterilkan seluruh ruangan, atau menjaga imunitas tubuh kita? Lebih mudah mana, mengubah situasi dan kondisi yang telah terjadi, atau mengubah pola pikir kita saat ini? Tak mungkin, kita meminta untuk tidak pernah jatuh, tak pernah terluka dan tak pernah gagal. Seseorang dapat berjalan, dengan pengalaman kejatuhan demi kejatuhan. Kesembuhan dialami, ketika kita berani untuk sakit. Keberhasilan dicapai melalui kegagalan dan untuk mampu, dimulai dari “MAU BELAJAR”.\*\*



## Muder Theresia Saelmaekers, Ranting Anggur yang Subur Sempulur

Sr. M. Susana FCh



*“Theresia Saelmaekers seorang yang mempunyai iman yang kuat serta pengharapan kokoh tak tergoyahkan. Ia berdoa banyak untuk terang Roh Kudus dan bimbingan-Nya. Cinta kasih kepada Allah mendorong Theresia Saelmaekers maju terus. Cinta kasih itu telah memberikan kepadanya dan juga para susternya kekuatan untuk selalu hadir bagi yang lain, paling utama yang termiskin dan yang paling membutuhkan bantuan, orang-orang yang menyilang di jalan hidup mereka,”* demikian kutipan dari sejarah Moeder Theresia Saelmaekers (1797-1886), Pendiri

Kongregasi Suster Santo Fransiskus Charitas.

Penggalan kisah ini memberi informasi penting tentang sosok Mdr. Theresia Saelmaekers yang beriman teguh, penuh cinta dan setia dalam pelayanan.

Pelayanan kasihnya dimulai dari panggilan yang datang dari Haagdijk, Breda untuk perawatan orang sakit. Digerakkan oleh cinta yang mendalam pada Allah serta belas kasih yang lahir dari kedalaman relasi dengan Tuhan.

Mdr. Theresia Saelmaekers yang semula bernama Barbara meninggalkan tanah airnya dengan sukacita. Barbara terlahir dari pasangan yang saleh Johannes Joseph Saelmaekers dan Maria Berthels. Johannes Joseph Saelmaekers memenuhi kebutuhan keluarganya dengan bekerja keras sebagai seorang tukang kunci.

Theresia kecil yang diberi nama Barbara oleh orang tuanya hidup di lingkungan keluarga yang saleh ini. Dalam keluarga yang sedikit banyak berkekurangan inilah Barbara dibesarkan, tumbuh dan berkembang menjadi seorang pekerja keras, berani, gigih, bertanggung jawab dan ulet dalam bekerja. Tidak hanya itu, ia bertumbuh menjadi pribadi yang saleh, yang mempercayakan hidupnya pada penyelenggaraan

Ilahi.

Selain itu bentukan dari keluarganya ini menjadikan seorang Barbara sebagai pribadi yang berwatak keras, tak gentar menghadapi kesulitan dan tantangan; pun pula ketika kekecewaan datang menyambangi perjalanan hidupnya, putus asa tidak menguasainya.

Hidup dalam keluarga besar dan terbiasa untuk bekerja keras menumbuhkan bakat alaminya untuk berorganisasi dan memiliki pandangan yang luas serta memiliki kepekaan hati akan kebutuhan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Dalam menekuni panggilan yang dijalani bersama dengan para susternya, Mdr. Theresia Saelmaekers harus berhadapan dengan berbagai kesulitan dan tantangan serta beragam masalah. Kesulitan dan tantangan serta masalah yang menyertai perjalanan panggilannya menempa Mdr. Theresia untuk semakin bertekun dan bertahan pada prinsip-prinsip yang benar. Nukilan kisah di atas memberi ilustrasi yang jelas bahwa Mdr Theresia adalah seorang pendoa "...Ia berdoa banyak untuk terang Roh Kudus dan bimbingan-Nya".

Ketika Mdr. Theresia Saelmaekers berhadapan dengan kesulitan, tantangan dan aneka masalah; ia hadir di hadapan Allah untuk memohon terang dan bimbingan Roh Kudus-Nya. Dan terang Roh Kudus itulah yang

menghantarnya pada titik arah yang jelas dan keharusan yang ia lakukan. Terang Roh Kudus mengalir dan menjadi landasan gerak hidup yang inspiratif serta pada keputusan yang tepat. Mdr. Theresia Saelmaekers tidak berhenti pada masalah-masalah tersebut dan terkungkung pada situasi sulit yang menjeratnya.

Berlandaskan keyakinan akan bantuan Allah, Mdr. Theresia Saelmaekers dengan gigih berjuang keluar dari kesulitan dan masalah yang dihadapinya. Dan berkat tuntunan Roh Kudus segala masalah dan kesulitan yang dihadapi memiliki jalan keluar.

"Selalu datang pada Allah dalam segala peristiwa hidup" adalah kunci langgengnya karya kasih yang dijalankannya. Dan ini merupakan keputusan yang tepat yang diambil oleh Mdr. Theresia Saelmaekers dalam menjalankan tugas perutusannya.

Dalam iman dan pengharapan, Theresia Saelmaekers memercayakan seluruh hidupnya pada penyelenggaraan Ilahi. Ia bagaikan ranting anggur yang mencangkokkan dirinya pada Pokok Anggur yang benar, Tuhan Yesus Kristus. Ia membiarkan diri dialiri oleh energi Tuhan yang menjadikannya kuat dalam pelayanan. Melihat kecintaannya pada Roh Kudus yang menjadi terang bagi perjalanan hidupnya, Theresia sebagai ranting pohon anggur mendapatkan aliran kasih secara



cuma-cuma dari sang pohon.

Persatuannya dengan Yesus, Sang Pokok Anggur, menumbuhkan dedaunan pada ranting-rantingnya. Energi Tuhan yang mengalir dalam dirinya memberi kekuatan yang luar biasa untuk bertumbuh dalam kasih. Energi Allah mengalir dan Roh Allah bekerja menggerakkan seluruh jiwa dan raganya untuk mengerjakan karya kasih.

Mencermati dan menggaris bawahi pesan St. Paulus, “...Tetapi buah Roh ialah kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu” (Gal 5:22-23), nampak jelas bahwa buah Roh tersebut dimiliki oleh Mdr. Theresia Saelmaekers.

Rasa cintanya yang begitu besar pada Allah, kesetiannya untuk

selalu hadir di hadirat Tuhan dan doa yang tak kunjung putus pada Roh Kudus melahirkan sikap hidup yang diwujudkan dalam kesaksian hidup yang nyata melalui karya kasih yang dikerjakannya.

Mdr. Theresia Saelmaekers membuka hati, memberi ruang dan waktu bagi Allah untuk tinggal di dalamnya. “...Tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu. Sama seperti ranting tidak dapat berbuah dari dirinya sendiri, kalau ia tidak tinggal pada pokok anggur, demikian juga kamu tidak berbuah, jikalau kamu tidak tinggal di dalam Aku,” (Yoh 15: 4).

Dengan tinggal di dalam-Nya, Mdr. Theresia Saemaekers memperoleh energi dari Allah.

Daya serap Mdr. Theresia Saelmaekers akan energi Ilahi hanya dimungkinkan terjadi apabila ia setia mencangkokkan dirinya pada Pokok



Anggur sejati. Theresia begitu setia menyatu dengan Tuhan, Pokok Anggur yang benar agar energi Allah terus mengalir dalam dirinya dan menjadi energinya. Ini dibuktikan dengan kesetiiaannya untuk senantiasa hidup di hadirat Allah.

Bersatu dengan Allah menjadi kebahagiaan yang luar biasa baginya dan kasih sebagai anugerah energi yang besar adalah sukacita yang secara cuma-cuma dianugerahkan Allah baginya. Daya suka cita sebagai buah Roh Allah ini meluap dalam kesaksian hidupnya di tengah-tengah orang sakit dan yang membutuhkan pertolongan-nya. *"Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang."* (Luk 4: 18-19).

Sebagai implikasi dari kesatuannya dengan Allah ini, Mdr. Theresia Saelmaekers dengan hati tulus dan gembira, penuh syukur serta sukacita keluar dari dirinya untuk melayani orang sakit dengan sentuhan dan sapaan kasih. Kasih Ilahi memampukan Mdr. Theresia untuk mengulurkan tangannya untuk merawat orang-orang sakit dengan sentuhan kasih, sentuhan Sang Ilahi sendiri. Kasih Ilahi itu pula yang mendayainya untuk memberikan diri bagi banyak

orang yang terlantar, yang mengalami krisis iman, kurang diperhatikan dan juga krisis pendidikan kristiani. Buah kesetiiaannya dalam mereguk energi Ilahi telah membuatnya menjadi bentara kasih Allah. Penyerahan dirinya kepada Allah membuat Mdr. Theresia Saelmaekers yang miskin menjadi kaya di hadapan-Nya.

Allah telah memperkaya dirinya dengan anugerah demi anugerah yang ia butuhkan dalam pelayanan kasih. Allah-lah yang menjadi satu-satunya andalan baginya untuk menjalankan tugas perutusan besar yang diembannya dari Allah. Andai saja Mdr. Theresia Saelmaekers dilepaskan atau melepaskan diri dari Pokok Anggur yang benar, ia tidak memiliki daya untuk menyerap energi yang membuatnya hidup.

Sadar akan resiko yang demikian, Mdr. Theresia Saelmaekers semakin mengandalkan kemurahan hati Allah dalam hidup dan karyanya. Mdr. Theresia Saelmaekers erat melekat dan semakin erat lagi melekat pada Pokok Anggur yang benar. Kini ranting anggur itu semakin bertumbuh, subur sempulur, menjulurkan ranting-rantingnya...berbunga dan berbuah.\*\*



Foto: Biara Charitas

## Sukacita Sejati

Sr.M. Rafael FCh



Manakah sukacita yang sejati? Seorang utusan datang dan menyampaikan bahwa semua guru besar di Paris telah masuk ordo, tulislah bukan itu sukacita sejati. Demikian juga semua pejabat gerejawi di sebelah pegunungan, uskup agung dan uskup, juga para raja Prancis dan raja Inggris. Tulislah bukan itu sukacita yang sejati. Demikian juga bahwa saudara-saudaraku telah pergi kepada orang-orang yang tidak beriman dan mempertobatkan mereka semua menjadi orang beriman, serta bahwa aku mendapat anugerah besar dari

Allah, sehingga aku menyembuhkan orang sakit dan membuat banyak mujizat, aku mengatakan kepadamu, bahwa sukacita yang sejati tidak terletak dalam semuanya itu. Akan tetapi, manakah sukacita yang sejati itu? Aku kembali dari Perugia dan waktu sudah larut malam aku tiba di situ. Musim dingin, berlumpur, begitu dinginnya, sehingga butir-butir air yang dingin menjadi beku di ujung-ujung jubah, menusuk-nusuk dan melukai kaki dan darah keluar dari luka-luka itu. Akupun tiba di pintu, berlumuran lumpur, kedinginan dan diliputi es, dan

setelah lama mengetuk-ngetuk dan memanggil, datanglah seorang saudara dan bertanya, siapa itu? Aku menjawab: saudara Fransiskus. Dia pun berkata, pergilah! Sekarang bukan saatnya untuk bepergian, engkau tidak boleh masuk. Ketika aku mendesak, ia menjawab: Pergi, engkau seorang tolol dan tidak terpelajar! Karena itu, engkau tidak bisa datang kepada kami. Kami sudah begitu banyak dan begitu penting, sehingga kami tidak memerlukan engkau. Akan tetapi, aku tetap berdiri di pintu dan berkata: demi kasih Allah, terimalah aku malam ini saja. Dia menjawab: tidak mungkin! Pergilah ke tempat “Para Pembawa Salib” dan mintalah di sana. Aku berkata kepadamu, bahwa kalau aku bersabar dan tidak tersinggung, maka di situlah terdapat sukacita sejati serta keutamaan yang benar dan keselamatan jiwa (Karya-karya Fransiskus Dari Asisi, 2001).

Untuk sampai pada sukacita yang sejati bukanlah sesuatu yang mudah untuk direfleksikan, atau mungkin direalisasikan dalam hidup sehari-hari. Fenomena yang terjadi saat ini tentu tidak sama seperti yang saya kutip di atas. Kenyataan yang dihadapi saat ini, sebagai pengikut Santo Fransiskus, spiritualitas itu kian hari kian meluntur. Arus zaman dan pola pikir tentu memengaruhi cara hidup untuk saat ini. Terkadang hanya sebagai untaian kata yang indah arti sukacita sejati itu dijabarkan, tetapi pada realitasnya masih

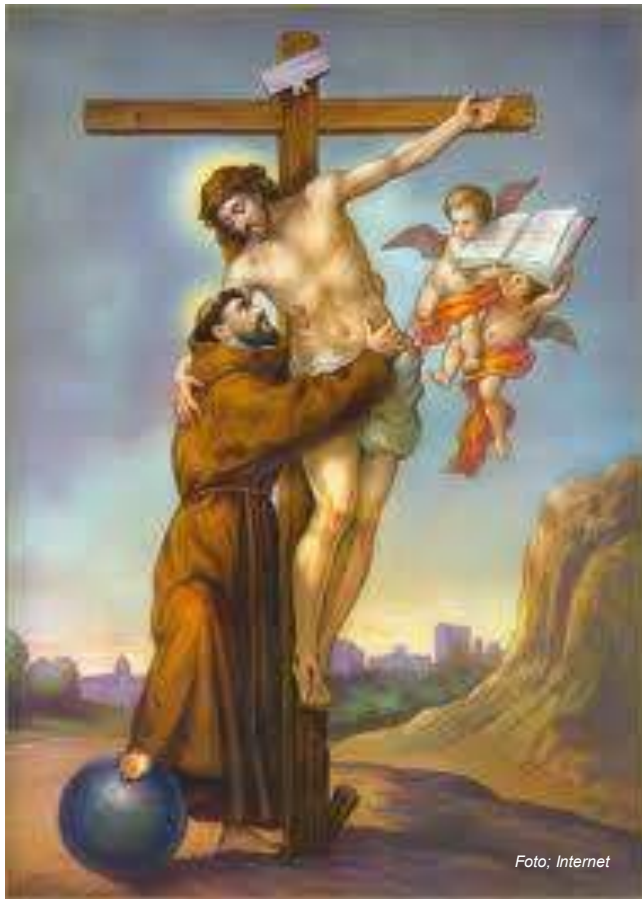
jauh dari makna yang diharapkan.

Bagaimana kita sungguh hidup di dalam sukacita sejati dan bagaimana kita mengaplikasikan wujud nyata sukacita sejati itu dalam hidup, menjadi usaha kita bersama. Sukacita sejati Santo Fransiskus tentunya menjadi pola sukacita kita. Memang tidak mudah merealisasikannya. Tetapi, tidak menutup kemungkinan juga bahwa masih banyak orang yang memperjuangkan sukacita sejati itu menjadi milik masing-masing pribadi. Kendati lemah, namun tetap bangkit dan berjuang untuk memulai kembali dengan cara dan pandangan yang baru.

Penyakit jiwa yang sering terjadi saat ini adalah cinta diri. Mengganggapi jabatan dan karya yang luar biasa menjadi sukacita sejati. Seperti kisah saudara-saudara Santo Fransiskus dalam cerita tersebut. Presentasi sukacita sejati diukur dari seberapa banyak karya-karya yang luar biasa dilakukan, dan apa jabatan yang diemban. Bagi beberapa orang hal ini menjadi sesuatu yang fundamental, sehingga cinta diri semakin mengakar dan menggangu orang lain tidak bisa berbuat apa-apa. Alih-alih dianggap sebagai tugas perutusan, tetapi konsep pemikiran dan makna sukacita sejati perutusan yang sesungguhnya, terbenam dalam kehendak diri yang tidak teratur. Seharusnya *homo homini lupus* diubah menjadi *homo homini salus*, yang saling menguntungkan dan me-

## REFLEKSI

melihara hidup satu dengan yang lainnya. Kita mungkin tidak bisa kembali seperti zaman Santo Fransiskus, tetapi kita masih bisa berjuang menghayati cara hidup Santo Fransiskus hingga saat ini. Sukacita sejati Santo Fransiskus masih sangat familiar untuk kita hidupi bersama. Sukacita sejati ber-



banding terbalik dengan sukacita dunia ini. Pasalnya, dunia ini begitu banyak tawaran yang sangat menggiurkan untuk dinikmati. *Glamournya* dunia saat ini, menjadikan kita sulit membedakan apakah itu sukacita sejati, atau hanya sekedar

rasa bahagia semata yang bisa hilang ketika waktu berlalu. Sukacita sejati adalah buah Roh di mana kita tinggal dalam Roh Tuhan.

Kita bersukacita bukan karena baik-buruknya keadaan yang kita hadapi. Sederhananya, makna sukacita sejati bisa kita perlihatkan dalam sikap, tindakan, cara kita

merespon setiap peristiwa yang tidak menyenangkan sekalipun, dan selalu berproses mendesain jiwa yang kaya akan kebaikan dan keutamaan. Walaupun kita terkadang harus tinggal dalam kekecewaan, tetapi kita tetap memiliki hati yang besar untuk menerima kenyataan dan bersyukur atas pengalaman. Dalam perjalanan panggilan kita saat ini, mari kita berefleksi, apakah kita sungguh menghidupi sukacita sejati itu dalam hidup kita sehari-hari melalui perutusan kita? Jika kita mengalami kesulitan untuk menghidupinya, apa yang menjadi kendalanya? Mengapa kita tidak mengubah cara kita berpikir dan bertindak

untuk memulai sesuatu yang baru dalam hidup? Contoh yang sangat konkret telah disampaikan oleh Santo Fransiskus, bahwa sukacita kita sekali lagi tidaklah terletak pada sebuah karya yang besar atau jabatan yang tinggi. Sukacita sejati yang



mendasar adalah bagaimana kita menyikapi sebuah keputusan hanya sebagai persembahan hidup yang dibaktikan, dan memaknai keputusan tersebut sebagai ungkapan syukur bahwa kita dipanggil sebagai alat Kristus. Meski mungkin tugas yang kita emban tidak menyenangkan atau bahkan tidak mendatangkan pujian.

Butuh perjuangan ekstra, harus mengorbankan perasaan, dan pikiran atau mungkin sampai terluka dalam sebuah pengabdian kepada Kristus. Tugas yang sederhana yang kita lakukan dengan cinta yang besar membuat kita kaya dalam keutamaan. Memberi dengan jiwa yang utuh lewat tugas keputusan memberi kita celah serta kesempatan untuk selalu berbuat hal-hal yang baik dan benar. Bukan hanya untuk diri kita sendiri tetapi juga untuk orang lain. Dari sebuah pemaknaan itulah kita dikenal sebagai penghayat sukacita sejati dan realistik. Bukan hanya penghayat sukacita yang hanya ilusi semata.

Menorehkan sukacita bagi orang lain memang sangat sulit, jika kita juga belum sampai pada titik di mana kita tidak mempunyai fondasi sukacita yang kokoh untuk diri kita sendiri. Bagaimana kita bisa berbagi, jika makna sukacita yang kita hidupi ternyata hanya sekedar lapisan luar yang membungkus sebuah keutamaan, dan akhirnya gradasi nilai yang dicari bukan sebuah makna yang mendalam tetapi hanya sebagai tugas dan kewajiban semata.

Saya yakin, mungkin penolakan,

situasi yang tidak menyenangkan atau hal-hal yang membuat kita sungguh mengalami kesulitan belum kita alami seperti Santo Fransiskus. Hal itu juga yang membuat kita sulit memaknai hadirnya kita sebagai seorang peniten rekolek. Kita tidak dituntut sebagai pencipta sukacita yang besar bagi diri kita sendiri dan bagi orang lain. Tetapi lebih dari pada itu, kita hadir sebagai pribadi yang saling mencintai dan menerima orang lain dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

Melalui sukacita kita sendiri, mari kita berbagi dalam hal-hal yang sederhana. Mari kita jadikan sukacita sejati menjadi suatu objek yang prioritas dalam hidup sehari-hari. Kita masih mempunyai kesempatan untuk memulai sesuatu yang baru dan melakukan pertobatan yang terus-menerus. Kita berjalan sambil berbuat, tentu akan menghasilkan sesuatu yang berbeda dalam hidup.

Dalam buku *De Imitatione ChriSantoi* karangan Thomas a Kempis dikatakan demikian “Anak-Ku janganlah engkau pedulikan apabila orang-orang lain dihormati dan dimuliakan, sedangkan engkau diremehkan. Arahkanlah hatimu kepada-Ku di surga, maka hinaan orang di dunia ini tidak akan menyusahkan hatimu.”

Santo Fransiskus mengarahkan hatinya kepada Allah. Maka sekalipun saudaranya menolak kehadirannya, intensitas sukacitanya tetaplah sama. Tidak kemudian dia berubah menjadi pribadi yang

## REFLEKSI



temperamen ketika ditolak oleh saudaranya sendiri. Dia tidak bersusah hati, karena hujan deras, berlumpur dan terluka bahkan ditolak, tetapi bersyukur bahwa dengan peristiwa itu ia merasakan salib yang bermakna sukacita sejati. Cinta dan relasinya yang personal kepada Allah menumbuhkan rahmat dalam jiwanya untuk memiliki kesempurnaan dalam sukacita sejati. Santo Fransiskus yang selalu tinggal dalam Roh Allah, menjadikannya pribadi yang bersahaja dalam keutamaan. Kita juga di-

harapkan untuk senantiasa mengarahkan pandangan kita dan seluruh keberadaan kita sebagai pribadi kepada kehendak Allah. Tinggal dalam Roh Allah kita akan sungguh mengalami sukacita sejati, dan percaya bahwa kita senantiasa diberi rahmat dalam setiap keterbatasan kita melakukan dan menghayati sebuah keutamaan.

Terlepas dari semua makna sukacita sejati tersebut, mari kita juga membandingkan sukacita sejati yang kita miliki dengan sukacita Santo Fransiskus.

Apakah ada keseimbangan? Atau justru Santo sebaliknya. Apakah kita sudah terlalu jauh meninggalkan, atau mungkin mengikis sedikit demi sedikit keutamaan Santo Fransiskus dalam hidup kita? Apakah kita juga sudah dirongrong pencitraan diri dan membuat kita haus akan jabatan dan pujian?. Kita semua dipanggil kepada kekudusan dan keutamaan. Maka mari kita membangun resolusi dalam hidup, berbagi sukacita bagi sesama saudara-saudari, keluarga, Gereja, dan juga bagi dunia. Jadilah pelaku-pelaku firman dan bukan hanya pendengar yang tidak berbuat apa-apa. \*\*



## Berpuasa dan Bermatiraga di Era Pandemi

Sr.M. Susana, FCh



Foto: Internet

### Makna Puasa dan Matiraga

“Puasa dan matiraga merupakan jalan-jalan yang unggul guna mengendalikan tubuh kita yang bangkang itu, untuk membunuh ular kesayangan diri dan mengekang kodrat kita yang memberontak itu. Bunga bakung (leli) berkembang indah serta menebarkan harumnya di tengah-tengah duri-duri; demikian pula seorang perawan bertahan diri suci murni dengan matiraga tetap dan mengingkari diri. Oleh karena itu seluruh kehidupan para suster harus dimeteraikan dengan tanda-tanda yang mulia dari duri-duri dan salib,

yaitu mereka harus senantiasa berjiwa dan bersemangat pertapa, yang justru harus dimiliki sebagai mana namanya “Peniten (pertapa)”.

Hidup sebagai religius erat kaitannya dengan kesucian. Religius itu pendoa, dekat dengan Tuhan, sehingga bila dekat dengannya orang merasa aman, nyaman, damai dan tenang.

Sudah sewajarnya bila orang berpandangan demikian karena sejalan atau bersesuaian dengan arti religius itu sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti religius adalah bersifat religi; bersifat keagamaan; yang ber-

## REFLEKSI

sangkut paut dengan religi. Maka dalam hidup religius terkandung nilai-nilai kerohanian yang tertinggi, bersifat mutlak dan abadi serta bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia. Arti mati raga itu sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: (1). Memperteguh hati dengan menolak segala macam kesenangan diri. (2). Menahan hawa nafsu. Sedangkan berpuasa adalah melakukan ibadah dengan niatan atau intensi tertentu yang dimohonkan kepada Allah, menahan diri dari makan dan minum serta memperbanyak amal. Namun bila dikaji lebih jauh, di balik kata “puasa” ada makna penting yang terkandung di dalamnya, antara lain: menahan diri, dilaksanakan oleh orang-orang tertentu, sebagai bentuk ulah tapa dengan disertai intensi tertentu, memperbanyak amal.

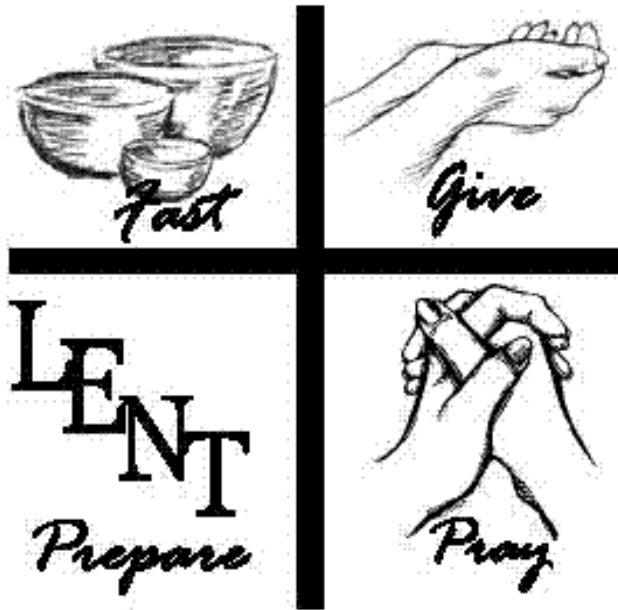
Dalam praktiknya berpuasa dan ber-matiraga yang telah dilakukan orang sejak dahulu kala terus menerus dilestarikan secara turun temurun. Puasa dan mati raga menjadi warisan yang berharga bagi setiap generasi dilihat dari makna penting dari puasa dan mati raga itu sendiri. Dengan bergulirnya waktu puasa dan mati raga yang dilanjutkan secara estafet oleh satu generasi ke generasi berikutnya mendapatkan bentuk atau format yang baru sesuai dengan kondisi dan perubahan cara hidup dari waktu ke waktu. Kutipan di atas menggam-

barkan situasi religius di awal abad 20 yang mengupayakan kesucian diri melalui jalan berpuasa dan bermatiraga. Disebutkan bahwa puasa dan matiraga merupakan jalan-jalan yang unggul guna mengendalikan tubuh yang memiliki kecenderungan tertentu. Pada prinsipnya, kecenderungan akan mengedepankan kenikmatan daging dan pada gilirannya tidak menyertakan Tuhan dalam hidupnya. Kecenderungan menyeret manusia pada jurang pemisah dengan Tuhan. Semakin sering orang mengikuti kecenderungan atau hawa nafsu maka semakin dalam dan lebar jurang pemisah antara Allah dan manusia.

### Puasa di Masa Kini

Tema Aksi Puasa Pembangunan (APP) Tahun 2021 adalah Membangun Kehidupan Ekonomi Yang Berbela Rasa: Semakin Bertobat Semakin Solider. Mencermati tema APP 2021 ini yang cukup menggelitik hati ini timbul reaksi yang berbeda-beda di hati masing-masing pribadi. Membangun kehidupan ekonomi bagi bangsa Indonesia merupakan prioritas kinerja Presiden Jokowi. Presiden ingin melihat bangsa Indonesia sebagai bangsa yang dipercaya. Presiden juga ingin meningkatkan taraf hidup warga negara Indonesia. Dengan berpijak pada Sila ke-5 yakni “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”, Presiden bergerak dengan program-programnya yang kini sudah mulai





dirasakan dampak positifnya.

Gagasan tentang “Mega Proyek” untuk menyejahterakan bangsa Indonesia yang telah dikerjakan oleh Presiden Jokowi mengajak umat Katolik untuk lebih masuk ke kedalaman diri, berefleksi dan bertanya diri akan apa yang bisa dikerjakan atau dilakukan untuk mendukung mega proyek Presiden Jokowi. Dengan tema APP 2021 ini umat Katolik diajak untuk memandang realita yang ada di sekitarnya. Ada banyak keprihatinan yang membutuhkan uluran tangan untuk mendapatkan perhatian dan penyelesaian.

Sejak Maret 2020 yang lalu, bangsa Indonesia mulai terpapar Covid-19 yang menyebabkan bangsa Indonesia terpukul dalam hidup perekonomiannya. Ada banyak perusahaan tutup karena tidak

mampu membayar biaya operasional yang timbul karena beratnya beban operasional yang harus ditanggung.

Banyak pengusaha mengalami kebangkrutan karena pengeluaran lebih besar dari pada pendapatan. Hal tersebut berlangsung beberapa bulan. Pemutusan hubungan kerja tak dapat dihindari. Daya beli masyarakat turun drastis karena kebijakan perusahaan yang mengurangi karya-

wannya atau mengurangi jam kerja karyawan yang berdampak langsung pada *take home pay* mereka masing-masing. Tak dapat dibayangkan; dengan *take home pay* yang tidak seperti biasanya mereka harus menghidupi keluarga dengan kebutuhan hidup yang sama dari sebelum terjadinya pandemi Covid-19. Pandemi yang melanda seluruh dunia ini mengejutkan seluruh dunia. Setiap orang sebagai pelaku ekonomi tidak bisa menghindar dari realita pandemi yang kini telah berlangsung 1 (satu) tahun yang menyebabkan negara-negara menjadi miskin akibat lumpuhnya perekonomian di negaranya.

Kembali kepada Tema APP 2021, umat Katolik diajak untuk terlibat dalam keprihatinan nyata yang di hadapi di lingkungan sekitarnya. Betapa banyak orang menderita

## REFLEKSI

akibat pandemi Covid-19. Namun untuk bisa terlibat pada keprihatinan tersebut dibutuhkan intuisi batin yang menggerakkan hati pada belas kasih. Hal tersebut hanya mungkin terjadi bila orang dekat dengan Tuhan.

Masa puasa ini adalah saat yang tepat untuk merunduk di hadirat Allah dan membangun kembali kedekatan relasi dengan Tuhan, tinggal bersama-Nya dan setia berkanjang dalam doa.

Masa puasa juga menjadi saat istimewa untuk memandangi lembar demi lembar buku kehidupan yang berisi catatan penting tentang pikiran, perkataan, perbuatan dan kelalaian yang telah terjadi dalam sejarah hidup masing-masing pribadi yang mendasari setiap orang untuk bertobat. Pertobatan itu sendiri merupakan suatu bentuk tindakan nyata seseorang yang mengakui dosadosa-dosanya, bertobat dan kemudian memperbaiki serta membarui diri menuju kesempurnaan hidup.

Pertobatan seyogyanya dimulai dari diri sendiri yakni dengan menyesali segala perbuatan yang bertentangan dengan cinta kasih dan dengan segala kerendahan hati merunduk di hadirat Allah untuk memohon belas kasih dan kerahiman-Nya. Pertobatan yang dikehendaki Allah bukan sekedar menyesal dan berhenti sampai pada penyesalan saja namun disempurnakan dengan tindakan pembaruan diri.

Seringkali orang dihadapkan pada godaan yang membujuk dan

merayunya untuk suatu kenikmatan. Siapa yang tidak ingin menikmati sesuatu yang menyenangkan? Setan sangat mengenal dan mengetahui sisi-sisi lemah manusia. Melalui sisi-sisi lemah inilah setan datang menggoda dengan bujuk dan rayuan mautnya hingga orang jatuh dalam ketakberdayaan dan menyerah pada kenikmatan itu. Oleh karena itu, praktik puasa dan matiraga para religius di zaman dulu selalu mengedepankan niat yang kuat dan berani melawan godaan-godaan tersebut dengan cara keras dan ekstrim. Tak jarang mereka menyakiti diri sendiri atau menyiksa diri agar terlepas dari godaan-godaan setan dan bisa mengarahkan hati serta pikiran pada Tuhan.

Terkadang kenikmatan dunia menggoda mata dan mulut untuk menikmatinya; hati yang telah dikuasai oleh keegoisan tertutup oleh indah dan nikmatnya rayuan. Untuk terlepas dari jerat godaan tersebut orang membutuhkan media yakni perlawanan yang ekstra yang ditempuh melalui penyangkalan diri, puasa, mati raga dan laku tapa.

Rasa cinta akan Allah, kerinduan untuk bersatu dengan Tuhan dan kebahagiaan hidup di hadirat Allah menjadi motivasi utama untuk menjalankan puasa dan mati raga supaya orang bebas dari kuasa sijaat. Dengan laku tapa yang demikian orang berharap agar kelak di kemudian hari akan datang saat yang menggembirakan yakni



Foto: Sr. Dominica, FCh

melampaui jurang pemisah dan bersatu dengan Allah. Di era pandemi Covid-19 ini masyarakat luas mengalami keterpurukan ekonomi. Demikian pula terjadi pada unit karya milik Kongregasi. Disadari atau tidak, dampak pandemi tetap dirasakan oleh masing-masing unit karya milik Kongregasi.

Oleh karena itu menjalani puasa dan mati raga di era pandemi Covid-19 ini bukanlah hal yang mudah karena untuk menghidupkan geliat perekonomian di masing-masing unit karya juga dibutuhkan kecerdasan dalam mengatur strategi yang tepat dan bijaksana, disamping tetap mengandalkan kuasa Allah.

Bagi yang berkarya di unit pendidikan, bukan hal yang mudah

untuk meyakinkan orang tua peserta didik bahwa anaknya aman, mengurangi kerumunan dan mengurangi mobilisasi atau yang dikenal dengan sebutan M5. Dengan cara ini masyarakat luas dihimbau untuk terlibat secara bersama-sama mematahkan mata rantai pandemi Covid-19. Tidak henti-hentinya diserukan melalui media sosial atau media agar orang memperhatikan dan melaksanakannya. Di sinilah puasa dan mati raga secara kontekstual mendapatkan wujud yang baru, setia ber-M5.

Pertanyaan refleksi bagi kaum religius yang mengikrarkan profesi adalah sejauh mana kaum religius setia dan taat melaksanakan M5? Barang siapa setia dan taat

## REFLEKSI

melaksanakan M5 ia adalah bagian dari agen perubahan di masa sulit ini. Sebab dengan terpatahkannya mata rantai pandemi Covid-19 perekonomian akan pulih kembali dan pintu gerbang hidup sejahtera yang dicita-citakan bagi masyarakat luas terbuka lebar.

### Kesimpulan

Menggaris bawahi pernyataan bahwa “puasa dan matiraga merupakan jalan-jalan yang unggul guna mengendalikan tubuh dan mengekang kodrat.” membawa religus Charitas untuk semakin terlibat dalam keprihatinan yang menjadi jeritan bumi masa kini. Mdr. Theresia Saelmaekers, dengan kharismanya “*Dalam kegembiraan, kesederhanaan dan terutama dalam cinta kasih membantu sesama manusia sambil berdoa serta berkorban menampakkan suka cita hidupmu sendiri di tengah orang sakit dan orang miskin,*” memanggil setiap anggota Kongregasi untuk mewujudkan kharisma itu dalam realita hidup. Nyata sekali bahwa dengan berpuasa dan bermatiraga jalan lurus terbentang bagi para pengikutnya untuk memberi kesaksian hidup yang benar. Dengan berpuasa dan bermatiraga mereka akan menata diri sehingga hidup rohaninya semakin dalam dan semakin dekat dengan Tuhan. Oleh karena dekat dengan Tuhanlah maka para pengikutnya akan memiliki kontrol diri untuk mengekang berbagai keinginan, menyangkal diri dan terus menerus

membangun keutamaan-keutamaan diri. Melalui semangat berkorban setiap anggota Kongregasi dapat terlibat langsung meningkatkan harkat dan martabat manusia dengan berbagi dalam kekurangannya (wujud nyata spiritualitas janda miskin). Amal kasih yang dilakukan sebagai wujud dari semangat korban melahirkan kebahagiaan bagi orang lain.

Kesetiaan dan ketaatan untuk melakukan M5 menunjukkan bahwa Charitas *pro-life*, cinta kehidupan. Karena kesetiaan untuk berkanjang dalam doa, berpuasa dan bermatiraga setiap anggota Kongregasi mendapat kesempatan hidup dekat dengan Tuhan, membangun *giant power* untuk mengalahkan kuasa si jahat dengan menundukkan kecenderungan dan hawa nafsu badani dan menegakkan pilar-pilar kesucian hidup. Dengan puasa dan matiraga, intuisi batin semakin terasah, ketajaman membedakan roh jahat dan roh baik semakin jitu, hati semakin “merunduk bak padi” yang makin berisi menunjukkan kerendahan hati yang semakin menjadi miliknya sehingga semakin menyadari bahwa segala yang ada padanya adalah anugerah yang harus dibagikan sehingga suka cita hidup dialami banyak orang. Semakin menjadi Charitas semakin menjadi pentobat. Semakin bertobat semakin solider. \*\*





## My Story As A Teacher

Miss Lia



Foto: Sr. Nicholine, FCh

Talking about being a teacher, of course, my experience is not as much and educators in Charitas Kindergarten. Through this article, I would as other teachers who have dedicated themselves to be good teachers like to share my experiences teaching at Charitas School. My name is Veronica Cicilia Haryani. I am the third daughter in my family. I have worked in the Charitas Kindergarten since March 1, 2019, and my colleagues here call me Miss Lia. For almost 2 years, I have joined the unit and I have been given trust to teach English for Playgroup and Kindy A and starting last semester I teach also Kindy B. It's not an easy thing to be a kindergarten teacher. For me, it's kind of a tough task that requires much patience, but if it is done sincerely, the work can be

light. In the beginning, I spent for around three months of internship for me was enough to make me experience a little difficulty in adapting. However, with the support and guidance of the sisters, especially Sr. M. Emmanuel, FCh who at that time served as the Principal of the Charitas Kindergarten, as well as the people around me, were of course very helpful, so I could do it well. The first time I taught in this school, I was afraid and worried that the students would not accept me. This feeling was slowly emerged. But I believed that I could teach and manage classes well. I slowly opened the classroom door, the children were waiting, and what happened? It was extraordinary and beyond my expectation, it turned out that the Charitas Kindergarten students were very friendly and warmly greeted me. Their smiles and joy at that time became a special joy and strength for me and I will never forget them. I realized that being a teacher who is loved, admired, and always be a role model, is not as easy as the theories that had ever

## SHARING



kindergarten teacher is always fun. Things that are sad and require patience are also tested here, for example, such as student is vomiting at classroom, getting hit and kicking while the child is a tantrum, cleaning the pups and so on that I have never done in the previous

learned. It takes extra patience, especially educating early childhood. Because what we think is good for their development, the result may not be well received for them. What we say and what we do will also be imitated by them. As time goes by, the more fun it is to feel the joy and closeness of the children, the kinship is well-established. Collaboration with parents, sisters, fellow teachers, and employees. The excitement during field trips, Easter, Christmas, *Malam Rohani* and other school program activities show the togetherness and brotherhood in Charitas. This is one of many important values I got and be the reason for me to stay here. However, don't ever think that being a

workplace.

In a situation like this, I have to keep my patient and calm so that the student can be handled properly and still feel comfortable. In my opinion, being a kindergarten teacher includes various kinds of jobs. I have to be ready to become a medical worker, a babysitter, and even have to be ready to act as an outlet for children's emotions.

That is my story and experiences about my first teaching in this place. I hope that in the future Charitas School can continue to forge good cooperation, remain united, and further strengthen ties with parents, the sisters, teachers, children, and employees. Thank you. \*\*

## Sukacita-Nya... Sukacitaku

Sr. M Hieronima FCh



Foto: Sr. M Hieronima FCh

*Mzr 97;12 “Bersukacitalah karna Tuhan hai orang benar dan nyanyikanlah syukur bagi namaNya yang Kudus”.*

Sepenggal ayat ini adalah ayat yang menjadi andalan Zr Egidia Braak. Ketika saya bertanya kepada beliau suatu hari, “mengapa zuster selalu bersukacita?” Beliau hanya menjawab, “saya bersukacita karena Tuhan mencintai saya”. Zr Egidia Braak yang kini berusia 92 tahun.

Usia yang menurut saya sangat luar biasa. Saat ini Zr Egidia duduk di kursi roda, tangan dan kaki sudah tidak bisa digerakkan lagi. Sejak sakit yang dideritanya beberapa tahun lalu, semua menjadi berbeda. Beliau yang dulunya merupakan aktivis paroki, kini harus berhenti dari kegiatan itu semua. Meski ini semua dirasa berat, namun beliau terus berusaha untuk tetap bersukacita dan tidak patah semangat. Setiap pagi beliau selalu menyapa orang-orang yang dijumpainya.

Baik itu karyawan maupun sesama suster dan penghuni panti jompo lainnya. Dengan senyumnya yang khas membuat kita semua juga semakin bersemangat. Beliau mengungkapkan bahwa ia sangat bersyukur masih diberi kesehatan dan rahmat kehidupan. “Tuhan sangat menyayangi dan mencintai saya, maka saya patut bersyukur,” katanya.

Secara pribadi, saya banyak belajar dari para suster lansia. Mereka sudah tidak aktif lagi dalam pelayanan, tetapi selalu bersukacita dan berpikir positif. Saya pikir ini benar. Pikiran positif pun akan

## MISI

membawa hidup kita menjadi damai dan bahagia. Seperti yang diungkapkan Bapa Fransiskus, Sukacita sejati adalah ; Ketika salam kita ditolak oleh orang lain, ketika kita dihina, dicemooh, tidak dianggap dan lain sebagainya, namun kita tetap sabar menanggungnya, dan itulah sukacita sejati. Bukanlah perkara yang mudah untuk dapat bersukacita. Sekadar bahagia saja itu belum cukup. Sumber sukacita kita yang sejati adalah Kristus sendiri. Dengan membaca dan merenungkan sabda setiap hari, berarti kita terus-menerus mengupayakan untuk hidup menurut injil. Kita menghidupi injil, kita membuka hati, pikiran, budi untuk terbuka akan sapaan Allah.

Dwight L. Moody suatu kali menyampaikan penjelasannya tentang sukacita, “Kebahagiaan berasal dari hal-hal yang terjadi di sekeliling saya, dan situasi kondisi akan segera merusakkannya. Tetapi sukacita dari Yesus akan terus mengalir melewati masalah, dalam kegelapan, saat malam atau saat pagi.

Sukacita dari Yesus akan terus ada di tengah-tengah penganiayaan atau pertentangan, itu seperti air mancur yang tak henti-hentinya menggelegak di dalam hati; sebuah mata air rahasia yang tidak dikenal oleh dunia...”

Hanya ketika kita mengizinkan Yesus untuk masuk dan bertahta dalam hati kita, akan bisa memiliki sukacita yang sejati, yang tidak bergantung pada situasi dan kondisi apapun. Yesus akan menciptakan

sumber mata air sukacita dalam hati kita yang akan terus-menerus memancar dan mengalir tiada hentinya, di setiap musim yang Tuhan ijinkan terjadi dalam hidup kita.

Kalau dasar sukacita kita pada hal-hal yang bersifat lahiriah yang ada di sekeliling kita, maka sukacita kita akan segera berubah menjadi dukacita, kekuatiran, kekecewaan. Sebab hal-hal yang ada di sekeliling kita bersifat semu, tidak tetap dan selalu berubah. Hanya Tuhan Yesus saja yang tidak berubah. Kasih-Nya, kuasa-Nya, dan janji-janji-Nya tetap berlaku di setiap keadaan, bagaimanapun buruknya keadaan itu.

Bapa Paus Fransiskus mengatakan, inilah syarat pertama sukacita Kristiani, ”yaitu tidak menempatkan diri sendiri sebagai pusat, tetapi menempatkan Yesus sebagai pusat”. Dia adalah cahaya yang memberi makna penuh pada kehidupan kita di dunia ini. Ambillah keputusan untuk menjadikan Yesus sebagai sumber sukacita yang sejati, maka kita akan hidup dalam damai sejahtera Tuhan yang tidak bisa dirusak oleh keadaan apapun.\*\*





## Penuh Syukur dan Sukacita

Sr.M.Paskalia FCh



Aku mengenal satu keluarga kecil yang hidup sederhana tetapi penuh sukacita, bukan karena kekayaan, jabatan ataupun pekerjaan yang hebat tetapi karena kehidupan yang sederhana namun bersahaja. Keluarga Pak Yakobus adalah keluarga sederhana dengan dua anak. Kini anak-anak sudah besar yang pertama sudah menyelesaikan pendidikan sarjana dan anak kedua masih di semester akhir sekolah menengah atas.

Kehidupan yang sederhana mampu membuat keluarga Pak Yakobus itu hidup rukun, damai dan berkelimpahan berkat. Bagi Pak Yakobus bersyukur adalah kata kunci dalam menjalani kehidupan

nya. Ia hanya lulusan Sekolah Dasar tetapi Ia mampu menyekolahkan anak-anak sampai pendidikan tinggi, ini suatu kebanggaan dan kebahagiaan bagi keluarga tersebut. Prinsip hidupnya adalah anak-anak harus mendapatkan pendidikan yang lebih baik dari orang tuanya, karena baginya anak-anak adalah harta yang tak ternilai.

Ketika ditanya apa resepnya sehingga Pak Yakobus bisa membina keluarga dengan rukun dan damai hingga sampai usia pernikahan 25 tahun, “sederhana saja, kami menerapkan prinsip saling pengertian, saling menerima satu dengan yang lain, baik kekurangan maupun kelebihan kami. Bila ada

## BAGI RASA



masalah dalam keluarga dibicarakan bersama dan mencari jalan keluar bersama sehingga masalah-masalah yang dihadapi bisa cepat diselesaikan dengan baik tanpa berlarut-larut. Menjalani hidup dengan sederhana tanpa harus berlebihan,” ungkap Yakobus.

Bagi keluarga ini, hidup yang dijalani sehari-hari dilakukan dengan penuh syukur. “Hidup tidak harus mewah, tetapi rezeki yang ada, sudah cukup dan diterima, karena semua yang kami dapat berasal dari Tuhan. Diberi kesehatan yang baik dalam keluarga dan masih bisa bekerja untuk hidup sehari-hari, sesuatu yang luar biasa. Kami tidak malu bekerja apapun, dari tukang sapu di sekolah hingga kini setelah pensiun, kami berjualan dawet, yang penting halal dan ini kami kerjakan dengan senang hati. Berapapun hasilnya kami tetap bersyukur pada Tuhan. Meski penghasilan yang kami peroleh tergolong kecil, tetapi kami mengusahakan untuk bisa menabung demi masa depan anak-anak. Biasanya kami tabung di koperasi

karyawan. Semua itu untuk masa depan anak-anak baik untuk pendidikan maupun untuk kebutuhan lainnya. Dari menabung itu, kami bisa membiayai anak-anak dan untuk kelangsungan hidup kami,” ungkap Pak Yakobus. Dari kisah keluarga Pak Yakobus, mengajarkan kepada kita, bahwa hidup tidak harus

berkelebihan tetapi cukup untuk hidup sehari-hari. Mereka mampu terus bersyukur dengan segala apa yang mereka peroleh setiap hari dan mengalami Kasih Tuhan dalam setiap langkah hidup mereka.

Sukacita bukanlah hanya sikap gembira karena mendapatkan sesuatu yang kita inginkan, tetapi lebih dari itu. Sukacita adalah buah Roh yang Tuhan anugerahkan kepada kita. Tahun 2021 Kongregasi kita mencanangkan sebagai Tahun Sukacita. Kita semua diajak untuk mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam pelayanan kita.

Sukacita kita hendaknya terpancar pada perbuatan, sikap dan tindakan kita baik pribadi, komunitas maupun dalam kongregasi. Dalam Alkitab, sukacita lebih dari sekedar emosi. Sukacita adalah perasaan bahagia bercampur perasaan diberkati.

Dalam Kitab Perjanjian Lama hal ini ditandai dengan kegembiraan luar biasa pada saat perayaan(U112:6).\*\*

## Sukacita Sebagai Anugerah dan Keputusan

Sr. M. Skolastika FCh



Agustina Suratina adalah seorang gadis kelahiran 8 Agustus 1961 di Sendangsono Jogyakarta. Ia menikah dengan seorang pria pujaan hatinya bernama Pius Rubino kelahiran 18 Juni 1955, di dusun Kragen- Magelang. Dalam membangun hidup berkeluarga pasangan ini dianugerahi tiga orang anak, dua perempuan dan satu laki-laki. Sejak hidup bersama sebagai suami istri, kebutuhan hidup keluarganya tercukupi dan kesehatan pun memadai.

Namun setelah lahir anak ke tiga, kondisi kesehatan sang suami mulai terganggu dan memerlukan pengobatan dengan biaya yang tidak sedikit. Apalagi pada waktu itu

belum ada fasilitas kesehatan dari pemerintah, sehingga seluruh biaya ditanggung oleh keluarga.

Menghadapi situasi ini, Ibu Suratina bergumul. Dalam pergumulannya muncul pertanyaan “haruskah saya kehilangan semangat?” Tidak! Saya harus tetap semangat. Saya yakin Tuhan memberi yang terbaik bagi keluarga saya,”tegasnya. Selang beberapa waktu, sang suami mendapatkan kesembuhan. Kemudian pulang ke rumah dan menjalani hidup sehari-hari sebagaimana biasa bersama keluarga. Beberapa tahun kemudian, suaminya jatuh sakit lagi dan membutuhkan proses yang lebih panjang dari sebelumnya. Beberapa

## BAGI RASA

rumah sakit dikunjungi guna mendapatkan perawatan yang memadai. “Puji Tuhan, sudah ada fasilitas kesehatan dari pemerintah, sehingga saya merasa terbantu,” kata ibu Suratina.

Hari demi hari, bulan demi bulan, pengobatan tidak kunjung tuntas. Sebagai manusia yang terbatas ia merasa jenuh dan kelelahan. Ketika itu ia bermenung. “Hanya menemani saja merasa jenuh dan lelah, bagaimana dengan yang sakit?” bisiknya dalam hati. Ia mengingat janji kesetiaan yang diikrarkan pada saat saling menerimakan sakramen perkawinan di depan altar suci empat puluh dua tahun yang lalu.

Dalam situasi itu ia berhadapan dengan dua pilihan yaitu menerima atau menolak. Dan lewat pergumulan Ibu Suratina menerima kenyataan dan setia menemani suaminya. Ia tidak berhenti berjuang mengalahkan dirinya. Ia bertahan dalam pengharapan dan kepercayaan kepada Tuhan. Ia percaya bahwa semua akan indah pada waktunya. “Tuhan selalu memberi. Itu nyata! Ia memberikan kepada saya anak-anak yang baik serta memperhatikan keluarga,” ungkap Ibu Suratina ketika ditemui di rumah penginapan milik Suster-Suster Fransiskus Charitas yang terletak di kompleks KM 7 Palembang. Berkat bantuan Tuhan, melalui para dokter dan petugas medis akhirnya suami memperoleh kesembuhan.

Setiap manusia akan berjumpa dengan pengalaman penderitaan. Di

hadapan penderitaan itu manusia ditantang untuk memilih tetap bersemangat, penuh harap atau penuh kekecewaan, kemarahan bahkan putus asa menjalani hidup ini. Pilihan kita berdampak besar bagi kelangsungan hidup kita.

Ibu Suratina dalam kisah di atas melalui pergumulannya, telah dengan tepat memilih untuk tetap bersyukur dan berpengharapan. Karena harapan mampu mengubah kesedihan menjadi kebahagiaan dan sukacita. Harapan menolong orang untuk yakin bahwa masalah-masalah yang ada tidak berlangsung lama. Bahwa semua akan berubah. Karena itu, ia menjalani hari-hari hidupnya dengan wajah ceria, hati damai dan tenang. Ia bersukacita karena yakin mempunyai Tuhan yang mengasihinya.

Semoga pengalaman Ibu Suratina memberi inspirasi pada kita untuk melakukan pilihan yang tepat, termasuk ketika kita berada dalam situasi badai. Kita boleh yakin dan percaya bahwa kemampuan kita dalam memilih yang tepat untuk hidup kita adalah kemampuan yang diberikan oleh Tuhan. Sebab tidak ada seorangpun atau apapun yang dapat memberikan sukacita sejati.” Hanya Tuhan sebagai sumber pengharapan yang mampu memberikan sukacita dan damai sejahtera. Ia memberi kita sukacita melalui Roh Kudus yang selalu menghibur dan memberikan pengharapan pada kita, bdk Roma 15:13. Mari dekat pada-Nya.\*\*



## Sukacita Menjadi “Anak Allah”

Sr. M. Odilia, FCh



Sr. Odilia, FCh

Dalam semangat Charitas-belarasa-yang-tak-terbagi, kita bersatu hati berjuang untuk menghidupi keutamaan “Sukacita” pada tahun 2021. Sukacita adalah salah satu dari “buah-buah Roh” yang dianugerahkan kepada kita. Dalam refleksi saya, pergantian waktu dari tahun ke tahun “berjalan” begitu cepat. Belum lelah dalam melangkah, dalam sekejap, semua seakan berlalu, dan dalam realitas hidup sebagai seorang “Charitas” serta dalam kesadaranku, saya mengatakan kembali; *“saya belum berbuat apa-apa”*.

Bersyukur dan menikmati hidup sebagai seorang religius Charitas yang bersukacita berarti saya bahagia dengan tugas perutusan dan pilihan hidupku. Kita sebagai anak Allah yang dipilih secara khusus. Ketika kita dibaptis sebagai seorang Katolik, Tuhan memberikan keselamatan dan penebusan sebagai orang yang istimewa (anak Allah). Roh Allah sendiri yang mendampingi kita dalam perjalanan hidup sampai saat ini. Maka, baiklah kita bertanya kepada diri kita sendiri; “Ketika saya ditugaskan atau diberi tugas menjadi seorang misionaris, apakah saya





Sr. Odilia, FCh

mengalami kebahagiaan? Dan menjalaninya dengan hati bahagia?”

Kenyataannya tidak semua dapat kita nikmati dengan tulus dan dalam sukacita dan untuk selalu mampu bersyukur. Terkadang, ada unsur keterpaksaan dan keberatan. Hal ini salah satu yang membuat diri kita menjadi tidak bahagia. Jika demikian apa alasan kita dapat menjadi bahagia? Apakah alasan kita bahagia karena berjumpa dengan orang-orang yang kita sayangi? Berbuat baik kepada orang lain? Melakukan tanggung jawab yang diberikan kepada kita? Diperhatikan oleh orang-orang yang disayangi? Diterima? Disanjung? Selalu dipenuhi apa yang kita harapkan atau yang kita butuhkan? Maka saya membuat sebuah “kesimpulan kecil” yaitu bahagia itu soal rasa atau hati.

Sukacita tidak terletak pada lapisan luar namun ada dalam

kedalaman hati yang merasakan kasih Allah. Kita dikasihi maka kita diangkat menjadi “Anak Allah” dan memperoleh anugerah keselamatan. Maka, sukacita menunjuk pada sesuatu keutamaan yang esensial dan mendalam. Ada sebuah relasi kasih antara diriku dengan Allah sendiri. Sukacita bersifat konsisten dan bertahan dalam setiap kesulitan. Sukacita itu sebuah anugerah sekaligus sebuah perjuangan untuk mengalami dan menerima kasih Allah melalui sesama yang hadir dalam hidup kita.

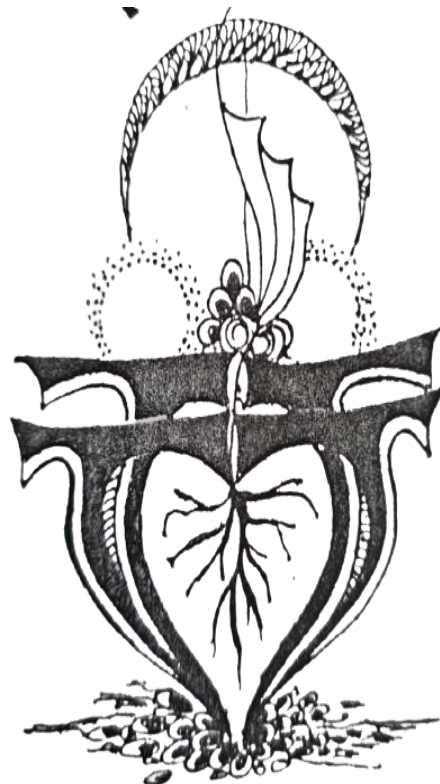
Cara kita berkomunikasi, penampilan, raut wajah merupakan bahasa tubuh yang dapat memberikan sebuah kesaksian tentang seberapa dalam sukacita “bertumbuh dalam diri kita”. Ketika kita mengalami sukacita maka perkataan dan perbuatan kita mencerminkan diri kita sebagai

anak Allah yang dikasihi tanpa syarat. Maka, saya merasa bahagia dan menikmati apa yang menjadi tanggungjawab saya saat ini. Dalam tugas perutusan, saya tidak pernah merasa sendiri karena ada saudari sekomunitas yang mengasihi. Dalam mengasihi, kita menampilkan sukacita untuk saling menerima keterbatasan dan kelebihan sesama saudari. Perjuangan tersebut, tidak selalu berjalan mulus, selalu ada tantangan, kegagalan bahkan terkadang ada keputusan, dan tidak jarang yang berat itu terkadang ketika kita tidak mendapatkan dukungan dan tidak diterima. Namun kita tidak boleh berhenti karena kita tidak pernah sendiri. Apapun tugas kita selalu Bersama Allah dan dalam kebersamaan dengan orang lain. Terkadang apa yang kita lakukan kurang mendapat dukungan, atau dapat dibahasakan kurang adanya pengertian untuk saling peduli. Namun ketika ada sukacita, ada pengampunan dan rekonsiliasi.

Bahagia atau tidak itu bukan orang lain yang menjadi penentu namun diri sendiri yang mampu untuk menerima, bersyukur, dan menikmati semua anugerah dengan sukacita. “Kunci kebahagiaan” adalah jangan terlalu banyak keinginan; “pengen ini dan itu”. Melepaskan keinginan pribadi, melepaskan ego untuk tujuan yang sama sebagai seorang Charitas yang berbagi. Ketika kita tidak dapat melepaskan keinginan pribadi atau ego, kita akan sulit

untuk bahagia dan bersukacita.

Sebaliknya, ketika kita mampu menerima dan bersyukur, kita akan merasakan dan sukacita hidup atas pilihan sebagai seorang Charitas. Salah satu tanda bahwa kita “berbuah adalah mengalami sukacita karena dikasihi tanpa syarat. Sukacita nampak dalam kehidupan konkrit, real, yakni ketika kita tetap berperilaku baik dan benar dalam menghadapi setiap situasi yang ada, tetap menyapa, setia berdoa, membawa kegembiraan, tanda bahwa kita dipenuhi Roh Kudus sebagai anak Allah. Salam Misionaris.\*\*



*Sr. Susan FCh*

## Sukacita Sejati

Sr.M. Ludgeri FCh



Pada tahun 2018, saya bersama para suster di komunitas mengadakan kunjungan ke tempat umat yang berada agak jauh dari komunitas. Untuk sampai ke tempat itu, kami berangkat menggunakan mobil. Kemudian dilanjutkan dengan naik perahu kecil untuk menyeberangi sungai dan disambung dengan naik motor untuk bisa sampai ke tempat yang dituju. Perjalanan yang cukup panjang.

Sampai di tempat tersebut, rombongan kami disambut dengan penuh kegembiraan oleh umat yang berkumpul. Seharian penuh kami

bersama mereka mengadakan sharing, bernyanyi bersama, merayakan misa kudus bersama dan ditutup dengan makan bersama. Saya sungguh tersentuh dengan bagaimana mereka menjalani hidup. Saya benar-benar merasakan bahwa mereka sangat bersukacita dalam hidup mereka.

Meski mereka sangat sederhana, kekurangan dan terhimpit secara ekonomi, saya boleh merasakan bahwa hati mereka penuh syukur dan pasrah pada Tuhan dalam keadaan mereka saat itu. Mereka tetap mampu memancarkan sukacita

dalam kesederhanaan mereka dan satu yang penting adalah bagaimana mereka tetap memelihara relasi yang erat dengan Sang Kuasa yang menguatkan mereka dalam menjalani kehidupan. Pengalaman ini terus membekas di hati saya dan semakin memperkaya saya untuk belajar banyak dari mereka, dalam memaknai hidup ini khususnya tentang sukacita sejati.

Sukacita terkadang kita samakan dengan perasaan senang, gembira, bahagia karena adanya sesuatu yang baik dan indah yang kita rasakan. Hal ini bisa kita lihat saat kita merayakan pesta nama pelindung salah seorang saudara atau mungkin pesta perak dan lain sebagainya. Pada kalimat pembuka biasanya pembawa acara atau petugas yang memimpin lazim mengatakan "pada hari ini kita turut bersyukur dan bersukacita bersama saudara kita yang berpesta ..... dan seterusnya.

Perasaan senang, gembira atau bahagia bisa kita temukan saat kita berada dalam kondisi yang kita harapkan, seperti mendapat hadiah saat ulang tahun, perayaan pesta nama pelindung, rekreasi komunitas ataupun bisa bertemu dengan teman yang lama tidak jumpa, saat keinginan kita terkabul dan lain-lain.

Namun sebenarnya makna sukacita lebih dari itu. Sukacita sejati merupakan suatu hal yang melebihi perasaan senang, gembira atau bahagia dan sejenisnya.

Sukacita sejati mempunyai arti yang lebih luas. Sukacita yang sejati tidak terbatas atau terikat pada suatu kondisi atau suasana. Sukacita tidak hanya terbatas pada saat tertawa, tersenyum, namun bisa terjadi saat mesti harus meneteskan air mata. Sukacita sejati merupakan ungkapan/perwujudan hati yang tetap bersyukur dalam ranah yang lebih dalam dan tulus. Orang dikatakan memiliki sukacita sejati saat ia mampu tetap bersyukur dan bahagia dalam keadaan apapun, dalam situasi yang membahagiakan ataupun dalam situasi ia dalam keadaan duka dan terhimpit masalah.

Sukacita itu dapat kita rasakan saat kita dekat dengan Tuhan, mempunyai relasi yang erat dengan Bapa kita, saat kita memasrahkan diri dan seluruh perjalanan hidup kita pada penyertaan Tuhan. Banyak sarana-sarana yang dapat kita lakukan untuk mempunyai ikatan yang erat dengan Tuhan yakni dengan bertekun dalam berdoa, baik bersama maupun pribadi, mengikuti perayaan ekaristi, adorasi, refleksi atau kegiatan rohani lain.

Kita juga bisa mempererat relasi dengan Tuhan, dari perjumpaan kita dengan mereka yang membutuhkan bantuan kita, mendengarkan, berempati pada mereka yang berkesusahan. Selain itu turun langsung dalam pelayanan-pelayanan kita yakni pastoral, kesehatan, pendidikan. Hal ini akan semakin memperkaya dan melatih hati kita untuk



## SHARING



selalu bersyukur, menyadari dan paham akan arti hidup secara lebih tulus dan luas. Apalagi dengan jalan hidup yang sudah kita pilih, yakni bahwa hidup kita adalah sebuah persembahan kasih untuk Tuhan dan sesama. Kita mesti tetap memelihara relasi yang erat dengan Tuhan, maka dengan sendirinya sukacita sejati akan hidup dalam diri kita. Sukacita sejati yang kita terima sendiri dari Tuhan merupakan modal kita untuk mewartakan kemuliaan Tuhan bagi mereka yang kita layani dalam setiap tugas perutusan kita masing-masing. Pewartaan itu akan hidup dan nyata saat kita sendiri sudah menemukan sukacita sejati dalam diri kita.

Bagaimana dengan kita masing-masing, apakah sudah menemukan sukacita sejati?. Tidak mudah, na-

mun kita yakin bahwa Tuhan pasti akan menyertai perjalanan kita selama kita tetap berjuang dan bertekun untuk terus mencapai sukacita sejati. Dengan demikian hidup kita benar-benar menjadi saksi dan pewartaan untuk Dia bagi sesama.\*\*





## Mati Urip Nderek Suster

Sr. M. Paula, FCh



permulaan saya mengajar di SD Charitas 04 Karang Binangun (nama sekolah sebelumnya adalah SD Xaverius 04).

Kemudian dipindah di SD Charitas 01 Tegal Rejo Gumawang (nama sekolah sebelumnya adalah SD Xaverius 01) dari tahun 1966 sampai dengan tahun 1990. Selama mengabdikan diri dalam mengajar dan

Semula saya tidak memiliki cita-cita menjadi seorang guru, tutur Bapak Subardi yang nama lengkapnya Pius Maria Subardi yang adalah pensiunan guru Charitas tahun 2002. Namun karena Tuhan telah menuntun dan menunjukkan jalan hidup saya, maka saya melaksanakan profesi saya sebagai seorang guru dengan hati gembira. Saat saya masih sekolah focus saya hanya satu yakni saya harus lulus dan punya ijazah karena ini akan menentukan masa depan saya. Dengan bekal ijazah itulah saya bekerja sebagai seorang guru.

Tahun 1964 – 1965 merupakan

mendidik anak-anak bangsa, saya menemui banyak tantangan. Hal ini disebabkan oleh karena setiap anak memiliki latar belakang hidup yang berbeda-beda. Kebanyakan anak-anak saat itu kurang mendapat perhatian dari orangtuanya. Maka dibutuhkan kesabaran untuk menghadapi mereka. Saya berusaha dengan berbagai macam cara untuk membantu mereka, saya *telateni* anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus.

Suatu hari saya pernah akan dibunuh oleh orangtua murid ketika sedang menjalankan tugas mengajar, karena ada persoalan anak di

## PROFIL

sekolah. Orangtua murid saat itu belum sungguh-sungguh memahami permasalahannya, tetapi langsung emosi dan membawa parang ke sekolah. Saya mencoba untuk menghadapinya dengan tenang, saya ajak berdialog dan yang pertama saya lakukan adalah mendengarkan. Akhirnya orangtua itu memahami apa yang terjadi pada anaknya. Syukur kepada Tuhan permasalahan itu dapat saya atasi dengan baik, orangtua merasa plong dan saya selamat dari parang mengkilat.

Pernah suatu saat saya mencoba untuk menjadi guru PNS dengan beberapa teman guru lainnya. Tetapi saya terus berpikir dan bertanya diri; mengapalah saya ini sudah semakin tua kok aneh-aneh? Sudahlah pokoknya saya “mati urip nderek suster di Yayasan Charitas”. Saya syukuri pemberian Tuhan dan saya mengandalkan Tuhan dalam perjalanan hidup saya. Maka saya merasakan sukacita karena hidup dalam bimbingan Roh Tuhan.

Sejak saya pensiun saya tidak tinggal diam di rumah. Saya tetap mengisinya dengan mendidik dan membimbing anak-anak yang kesulitan belajar, siapa saja saya bantu. Banyak anak-anak datang untuk belajar. Ilmu jangan sampai hilang dan sia-sia. Ilmu adalah modal untuk hidup, meskipun usia sudah senja, ilmu janganlah senja dan mati. Maka selagi masih bisa melakukan sesuatu, saya terus akan melakukannya. Saya berharap dengan pesatnya berkem-

bangan berbagai ilmu, Charitas terus maju dan berkibar seiring perkembangan jaman.

Kegiatan lainnya adalah mengasihi terus menerus, selalu gembira dan mewujudkannya dengan mengunjungi orang sakit, mendoakan dan melayat bila mendengar ada saudara atau saudari yang meninggal. Maka ada satu bapak yang menjuluki saya dengan sebutan DP “Dewa Penolong”, karena sering bertemu saya saat sedang memberi pertolongan. Saya juga selalu berdoa dan minta penerangan Roh Kudus agar pikiran tetap baik. Yang tidak pernah saya tinggalkan adalah terus bersyukur dan menikmati hidup ini bersama istri tercinta. Saya minta kepada Tuhan agar saya selalu sehat dan bisa merasakan enaknya makanan, sebab kalau tidak sehat semua makanan idak enak, ucap Bapak Subardi mengakhiri ceritanya. \*\*



## Covid Tak Melemahkan Langkah

Dita Rosari & Sr. M. Christa, FCh.



Petang hari, 03 Maret 2021 di Rumah Postulat-Noviciat Charitas St Bonaventura tepatnya pukul 18.00, tampak suasana yang lain dari biasanya. Biasanya pada jam tersebut, baik para postulan maupun novis sedang di kapel untuk melakukan meditasi. Namun sore ini tirai refter postulat dan novisiat dibuka, menandakan ada acara khusus.

Ya benar sore itu, mereka sedang bergembira merayakan penutupan kursus novis yang diikuti oleh para suster novis tahun II (dua). Para Suster Novis Charitas tahun ke dua pada tahun ini, berjumlah lima suster yaitu Sr. Celestina, Sr. Donata, FCh, Sr. Floriana, Sr Matilda dan Sr, Rita. Wajah penuh syukur mereka tampakkan ketika memasuki refter postulat-novisiat

yang segera di sambut oleh gerak dan lagu oleh para saudari postulat dan novis.

Para suster novis mengikuti kursus novis selama lima hari di Rumah Postulat-Novisiat Charitas. Meskipun kursus novis tahun ini berbeda dengan tahun sebelumnya di karenakan kondisi wabah Covid-19 yang belum reda. Namun para suster novis mengikuti setiap kegiatan dengan penuh semangat dan tekun. Sedianya kursus ini diikuti oleh para novis dari beberapa kongregasi yang berada di beberapa keuskupan, seperti FSGM, HK, dan KKS. Namun mereka tidak dapat hadir dan memutuskan untuk melaksanakan kursus di kongregasi masing-masing.

Selama tiga hari pertama, para suster novis di dampingi oleh Rm.

## PANGGILAN



Titus Waris Widodo, SCJ. Dan hari berikutnya di dampingi oleh Sr. M. Fransita, FCh. Sebelum kursus ini dilakukan, pada bulan Januari yang lalu, mereka mendapat pendampingan dari Rm. Susanto, SCJ. Mereka di bantu untuk melihat dan merefleksikan kembali perjalanan hidup panggilan mereka.

Pendalaman motivasi yang dilakukan merupakan suatu anugerah yang Tuhan berikan dalam hidup para novis melalui kongregasi ini. Hal tersebut diungkapkan oleh para suster novis ketika menampilkan drama singkat. Drama yang mereka tampilkan, menceritakan pengalaman iman mereka selama menjalani masa novisiat.

Sr.Rita mewakili para saudari yang lain mengatakan bahwa kursus ini membantu mereka menyadari kasih Tuhan yang menuntun mereka dalam panggilan hidup. Selain itu mereka juga dimampukan untuk tetap melangkah kendati lemah dan dalam kondisi apapun Tuhan tetap memakai mereka sebagai alat-Nya.

Sr. Carolisa, FCh dan Sr. Stefani, FCh pun turut hadir dalam penutupan kursus novis ini. Dalam pesannya Sr Carolisa menyampaikan kepada para novis, untuk selalu mengosongkan diri seperti Yesus. “Rumah Novisiat ini adalah tempat yang disediakan bagi kita untuk mengolah diri. Adalah

keputusan masing-masing pribadi untuk bertekun dalam pengolahan atau tetap tinggal dalam kegalauan hidup,” kata Sr.Carolisa.

Sr. Carolisa mewakili anggota dewan kongregasi, mengucapkan terima kasih kepada para pendamping, karena dalam kondisi pandemi ini, mereka tetap siap untuk memberikan pendampingan kepada para novis. Sedangkan kepada para novis Sr.Carolisa berpesan agar menikmati momen- momen selama mengalami masa *formatio* di rumah novisiat, karena rumah novisiat adalah tempat untuk menemukan diri.

Para Postulat dan Novis tahun pertama pun ikut terlibat dalam kegembiraan penuh syukur ini, yang mereka tampilkan melalui opera panggilan dan juga melalui gerak serta lagu yang luar biasa. Sukacita ini dirayakan bersama dalam suasana persaudaraan saat santap malam bersama.\*\*



## Pelayanan Hemodialisis Charitas Hospital Km 7

Sr.M. Xaveriani, FCh



Setelah menunggu hampir dua tahun ini, akhirnya Rumah Sakit Myria (Charitas Hospital KM. 7) boleh tersenyum bahagia. Mengapa tidak? Setelah melalui proses yang rumit dan panjang dalam proses perizinan, akhirnya unit Hemodialisis Charitas Hospital KM 7 resmi dibuka melayani masyarakat umum khususnya pasien dengan masalah penyakit gagal ginjal yang memerlukan cuci darah.

Pembukaan dilaksanakan secara sederhana pada hari Senin 11/01-21

pukul 08.00 WIB. Pemberkatan yang dipimpin oleh Romo Paulus Harnasa Purba SCJ. Pemberkatan terbatas hanya dihadiri dr, Yanto Taslim, MARS direktur Charitas Hospital Km7, beberapa suster dan karyawan.

Dalam renungan singkatnya Romo Paulus Harnasa SCJ menyampaikan bahwa pengembangan pelayanan Charitas KM 7, harus selalu bertujuan untuk membantu pasien yang menggantungkan harapan hidupnya kepada pelayanan ini.



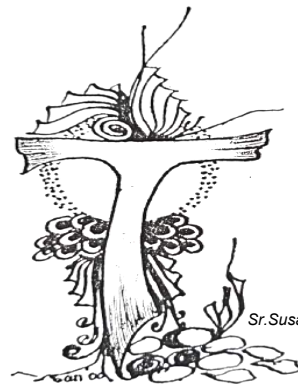


Sr.Xaveriani FCh

“Pengembangan pelayanan bukanlah supaya ruangan pelayanan ini akan selalu penuh, karena saya percaya para suster dan karyawan Charitas tidak menghendaki datangnya penyakit atau sakit. Para suster selalu berdoa agar masyarakat sehat.

Maka kalau dimungkinkan ruangan pelayanan ini kosong karena semua masyarakat sehat, itu justru adalah tujuannya. Tetapi jika ruangan ini kosong sedangkan masyarakat yang memerlukan pelayanan kesehatan tidak datang ke tempat ini, anda mesti mengevaluasi kembali apakah pelayanan ini dicari karena kepercayaan atau ditinggalkan karena tidak dipercaya. Untuk itu saya mengajak seluruh karyawan untuk terus tampil melayani dan

menyembuhkan orang sakit dengan semangat KASIH. Sehingga kepercayaan pada pelayanan Charitas menjadi alasan masyarakat mengunjungi pelayanan ini. Akhirnya, selamat atas pelayanan baru semoga Charitas Hospital Km.7 semakin besar, dicari dan diminati masyarakat,” tandas Romo Paulus Harnasa di akhir renungannya.\*\*



Sr.Susan FCh

## Vaksinasi Melindungi

Sr. M. Xaveriani, FCh



### . Mengapa Harus Vaksinasi

Maret 2020, untuk pertama kalinya kasus Covid-19 ditemukan di Indonesia. Pasca Desember 2019 kasus ini diangkat sebagai wabah pandemi global berhubung telah menyebar begitu cepat dari Wuhan – Cina Selatan ke hampir seluruh bangsa dan negara di dunia. Kita semua tahu penyebaran virus ini telah melumpuhkan seluruh aspek kehidupan manusia.

Masalah kesehatan adalah isu

global, paling mendasar yang mesti diselesaikan secara serius dan bersama-sama antar bangsa dan negara. Alasan utamanya adalah hanya dengan kesehatan manusia mampu menyintas kehidupan. Demi kehidupan dan kesehatan, jargon 3M (menjaga jarak, menggunakan masker dan mencuci tangan) dikampanyekan agar masyarakat sadar dan memahami bahwa untuk tetap aman dari penularan Covid -19 adalah dengan

## KESEHATAN

melakukan 3 M. Sebetulnya selain penerapan prinsip 3 M tubuh kita secara alami, memiliki sistem pertahanan imun dalam dua tipe yakni sistem imun non spesifik dan sistem imun spesifik. Sistem imun non spesifik ini merupakan mekanisme pertahanan alamiah yang dibawa sejak lahir (innate) berperan sebagai pertahanan untuk berbagai agen infeksi atau antigen. Sistem imun non spesifik meliputi kulit, membran mukosa, sel-sel Fagosit, Lizosim (cairan sekresi tubuh berupa saliva/air liur, air mata, keringat). Sistem imun ini dikenal sebagai garis atau barrier lapis pertama. Barrier lapis pertama ini diibaratkan tubuh kita ini adalah sebuah rumah yang dilindungi dengan pagar yang baik sehingga tidak setiap orang atau tiap benda yang kesasar bisa masuk ke dalam sel sel tubuh.

Namun tentu saja bila sebuah rumah, tanpa penjaga yang kuat, tentu tidak ada artinya untuk seorang penyamun bukan? Begitulah tubuh kita. Barrier lapis pertama dan tiga prinsip dasar (3M) tetap harus dijaga namun jangan lupa jika sistem imun non spesifik tidak berhasil menghilangkan antigen, sistem imun spesifik akan mengambil peran paling penting. Secara singkat dapat dijelaskan, pada sistem imun spesifik inilah pemberian vaksin untuk kekebalan tubuh terhadap satu jenis

agen infeksi sangat diperlukan. Mengapa? Sistem imun spesifik ini bekerja dikarenakan adanya mekanisme memori pada satu agen infeksi, sistem ini sebagai imun spesifik pada lapis kedua.

Kenapa disebut sebagai lapis kedua karena vaksin akan bekerja sebagai imun yang kebal terhadap virus tertentu yang masuk ke dalam tubuh dalam tingkat sel. Kekebalan ini terbentuk karena antibodi sebelumnya telah diperkenalkan dengan virus yang sama melalui vaksin yang berisikan jenis virus yang sama namun sudah dilemahkan. Maka bila suatu ketika tubuh seseorang terinfeksi dengan virus yang sama sel-sel antibodi spesifik pada satu agen infeksi telah mengenalinya dan memiliki kapasitas yang baik untuk melawannya.

### **Apa Itu Vaksin Dan Amankah Divaksin Covid-19?**

Pada sesi ini kita tidak hendak membahas tentang satu merek dagang vaksin yang saat ini sedang digunakan oleh pemerintah dalam program vaksinasi nasional namun baiklah kita sedikit mengenal apa itu vaksin dan aman atau tidak amankah jika tidak divaksin? Vaksin merupakan sediaan biologis yang menimbulkan suatu kekebalan terhadap penyakit, di dalamnya terkandung sejumlah kecil bahan

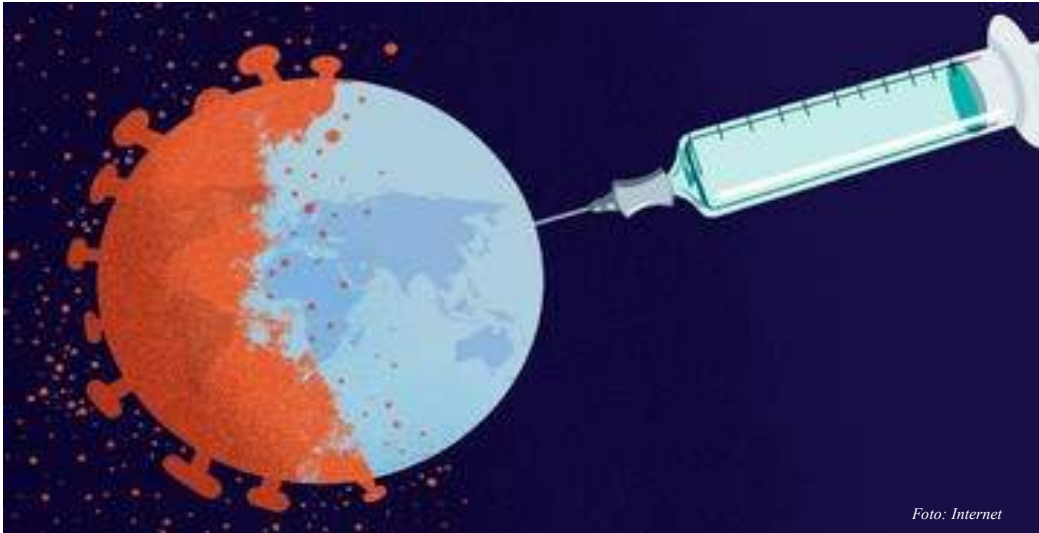


Foto: Internet

bakteri atau virus yang dilemahkan atau yang menyerupai organisme patogen yang mampu menginduksi sistem imun.

Sedangkan *Vaksinasi* merupakan tindakan pemberian suatu vaksin. Vaksinasi bertujuan dalam upaya meningkatkan kekebalan (*Imunitas*) seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit hingga bila suatu saat terpajan dengan suatu penyakit tersebut tidak sakit atau hanya mengalami sakit ringan yang tidak berbahaya. Jadi imunitas tipe aktif ini adalah suatu tindakan yang dengan sengaja memberikan paparan antigen dari suatu patogen yang akan menstimulasi sistem imun yang harapannya dapat memproduksi antibodi dan sel memori.

Di penghujung tahun 2020, pemerintah secara resmi telah menyampaikan bahwa program Vaksinasi Covid-19 akan mulai

dilakukan pada pertengahan Januari 2021. Pro dan kontra terkait aman tidaknya, halal dan haram, boleh atau tidak, semua menjadi berita yang simpang-siur menyebar tak terkendali di media sosial. Hoaks di lemparkan dengan berita begitu rupa ditelan mentah oleh publik.

Penolakan terjadi di semua lapisan masyarakat. Ketakutan adalah reaksi akhir dari semua opini kontra dan hoak yang demikian liar itu. Inilah fenomena kekuatan pengaruh media sosial yang akhir-akhir ini sadar atau tidak sadar mempengaruhi pola masyarakat dalam mengambil keputusan. Tentu tak mudah menjawab pertanyaan, aman atau tidak amankah Vaksin Covid-19 ini?

Sebuah opini yang menggiring ketakutan berlebihan pada masyarakat sudah terjadi. Maka untuk menjawab semua keresahan tentang aman tidaknya Vaksin Covid-19 ini, kita

## KESEHATAN

mengapresiasi keberanian Bapak Joko Widodo sebagai seorang presiden dan orang nomor satu di negara ini, tampil sebagai orang pertama yang divaksin.

Sebuah jawaban menohok dan bentuk perlawanan level dewa yang akan menggiring persepsi masyarakat bahwa vaksin adalah aman dan tidak berbahaya”. Hasil akhir dari jawaban tindakan Bapak Jokowi ini adalah diikuti program vaksinasi tahap pertama berlangsung lancar dengan sasaran program pertama ini ditujukan bagi seluruh tenaga kesehatan dan masyarakat yang bekerja di lingkungan fasilitas kesehatan. Seketika ketakutan masyarakat terkait Vaksin Covid-19 gugur dan hingga program vaksinasi tahap satu selesai. Vaksin Covid-19 yang saat ini digunakan di Indonesia dinyatakan aman untuk digunakan. Terimakasih Pak Jokowi.

### **Apa Manfaatnya Vaksinasi Bagi Kehidupan Kita?**

Manfaat utama dari vaksinasi adalah untuk menurunkan angka kejadian penyakit, kecacatan, maupun kematian akibat penyakit infeksi yang dapat dicegah dengan vaksinasi. Hal ini tidak hanya memberikan perlindungan pada individu melainkan juga pada komunitas masyarakat terutama yang ditularkan melalui manusia ke manusia. Jika suatu komunitas memiliki angka

cakupan imunisasi yang tinggi, komunitas tersebut memiliki imunitas yang tinggi pula.

Hal ini berarti kemungkinan terjadinya penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (*vaccine-preventable disease*) rendah. Vaksinasi juga bermanfaat mencegah epidemi pada generasi yang akan datang, jika cakupan vaksinasi/imunisasi tinggi suatu penyakit infeksi dapat dihilangkan atau dieradikasi.

Selain itu, imunisasi juga menghemat biaya kesehatan. Dengan menurunnya angka kejadian penyakit, biaya kesehatan yang digunakan untuk mengobati penyakit tersebut akan berkurang. Jadi kita semua perlu divaksin asal saja memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan oleh para ahli. Harapannya dengan vaksinasi akan terbentuk *herd immunity* yang bisa mengeradikasi Virus Covid -19. Amin...Salam sehat.\*\*



Sr.Sunan FCh



## Pemberkatan Biara Dona Pika

Sr. M. Paula, FCh



Foto: Sr. Isehora, FCh

Di masa pandemi Covid-19 ini, tidak mengurangi semangat para suster untuk mempersiapkan pemberkatan Biara Dona Pika BK 4 yang telah selesai dibangun. Pemberkatan Biara dilaksanakan pada hari Sabtu, 06/02-21 pukul 17.00 WIB, dipimpin oleh Romo Felix Astono, SCJ Vikjen Keuskupan Agung Palembang didampingi oleh Romo Susilo, SCJ, Pastor Paroki Bangun Sari. Hadir dalam pemberkatan Biara Dona Pika ini adalah para Suster Charitas wilayah Belitang, umat di lingkungan sekitar biara, para guru SD dan SMP Charitas BK 4. Selain itu juga hadir perwakilan desa yakni Bapak Supardi (Sekretaris Kelurahan Desa Karang Tengah) dan Bapak Sularno (Kadus Tegal Sari). Sedangkan para suster dari Palembang yang ikut dalam pemberkatan biara ini,

yakni Sr. M. Patricia, FCh, Sr. M. Leonorin, FCh, Sr. M. Isehora, FCh, Sr. M. Yohani, FCh dan Sr. M. Karina, FCh.

Dalam kotbahnya, Romo Astono mengatakan dalam kehidupan ini kita memang harus meminta berkat Tuhan agar kuasa Allah hadir dan menguasai hati, pikiran dan seluruh kehidupan kita. Romo Astono juga mengutip Konstitusi FCh nomor 843 *“Komunitas dikatakan sehat jika ada pemimpin yang bijaksana dan anggota yang terlibat sepenuh hati; mereka bersama-sama menjalankan maksud komunitas itu dibangun; melaksanakan dengan setia kebiasaan-kebiasaan hidup religius pada umumnya dan mandiri secara finansial”*. “Apakah nantinya suasana komunitas ini tenang, nyaman,

## BERITA

kondusif dan suci tergantung dari anggotanya. Pribadi-pribadi yang tinggal di dalamnya mestinya bukan hanya orang-orang yang terberkati tetapi adalah pribadi-pribadi yang menjadi berkat bagi sesama yang dijumpai dan dilayani dan terutama masyarakat sekitar,” katanya.

Usai perayaan pemberkatan biara, dilanjutkan dengan sambutan dari Bapak Supardi, Sekretaris Kelurahan Desa Karang Tengah. Beliau mengucapkan selamat kepada para suster atas pemberkatan biara di BK 4. “Semoga rumah ini menjadi tempat yang nyaman dan damai. Mari kita jaga bersama lingkungan kita ini. Terima kasih atas kehadiran Charitas selama ini yang telah ikut ambil bagian dalam mendidik dan mencerdaskan anak-anak bangsa dan khususnya masyarakat Karang Tengah. Sudah banyak terbukti anak-anak dari Charitas telah menjadi kader-kader di pemerintahan dan di masyarakat. Saya mendukung sepenuhnya berdirinya gedung ini. Semoga pendidikan Charitas semakin maju dan berjalan terus untuk membangun manusia terdidik, mampu mengikuti perkembangan zaman demi masa depan bangsa dan negara yang damai sejahtera,” ungkap Bapak Suradi.

Sambutan dilanjutkan oleh Sr.Patricia yang hadir dalam pemberkatan biara Dona Pika mewakili Dewan Pimpinan Umum Kongregasi. Membuka sambutannya Sr.Patricia

mengucapkan *kulonuwun* kepada perangkat desa yang hadir dalam perayaan pemberkatan biara yakni Pak Sekdes, Pak Kadus, Pak RT/RW dan para suster yang akan tinggal di biara baru. Sr.Patricia juga mengajak semua yang hadir bersyukur atas terselesainya bangunan biara dan telah diberkati. Dan Sr.Patricia berharap semoga para suster yang akan menempati rumah baru ini yakni Sr. M. Clementine, FCh, Sr. M. Clarensia, FCh, Sr. M. Natalia, FCh dan Sr. M. Emiliana, FCh tetap mengalami damai sukacita. “Selain itu tempat ini menjadi oase rohani, sehingga setiap orang yang datang mengalami kesegaran dan kenyamanan. Juga menjadi rumah berkah yang *adem, ayem, tentrem,*” ungkap Sr.Patricia.

Usai sambutan dari Sr. Patricia dilanjutkan dengan acara potong tumpeng. Karena protokol kesehatan tetap harus dijaga, maka seluruh umat yang hadir dibagi makanan dalam kotak langsung pulang ke rumah masing-masing untuk menghindari hal-hal yang tak diinginkan berkaitan dengan penyebaran Covid-19. \*\*



Foto: Sr. Isedara, FCh



## **MARI BERGABUNG DENGAN KONGREGASI SUSTER - SUSTER SANTO FRANSISKUS CHARITAS PALEMBANG**

### **SYARAT PENDAFTARAN**

1. SURAT PERMOHONAN TERTULIS
2. SURAT KETERANGAN SEHAT
3. SURAT KETERANGAN LULUS TES PSIKOLOGI AWAL (OLEH KONGREGASI)
4. SURAT BAPTIS
5. SURAT KRISMA (JIKA BELUM DAPAT MENGIKUTI DI POSTULAT)
6. SURAT KETERANGAN PASTOR PAROKI
7. SURAT IZIN DARI ORANG TUA/WALI
8. SURAT KELAKUAN BAIK DARI POLISI
9. IZAJAH/STTB ASLI
10. SURAT AKTE KELAHIRAN ASLI
11. BERUMUR MINIMAL 17 TAHUN DAN MAKSIMAL 35 TAHUN
12. LULUS PENDIDIKAN MINIMAL SLTA ATAU SEDERAJAT
13. SEKURANG-KURANGNYA SUDAH 3 TAHUN DIPERMANDIKAN
14. MEMILIKI KESEHATAN JASMANI, MENTAL, DAN ROHANI
15. MEMILIKI STATUS BEBAS (TINDAKAN KRIMINAL DAN BELUM MENIKAH)
16. LULUS TES SELEKSI

### **KONTAK**

**BIARA CHARITAS ST.IMMACULATA  
JL. JENDRAL SUDIRMAN NO.1054 PALEMBANG 30129,  
TELEPON 0711-3131691S, WA:081271949343**



# KARYA PELAYANAN PENDIDIKAN SUSTER SANTO FRANSISKUS CHARITAS DI BELITANG



SMP CHARITAS 04 MOJOSARI



SMP CHARITAS 03 BELITANG



SD CHARITAS 03 TEGALSARI



SMP CHARITAS 02 MOJOSARI

SD 02 CHARITAS MOJOSARI

